

Sertifikat

NO : 048/MEDSAN/eSP/III/2021

Diberikan Kepada:

Septi Fitri Meilana, M.Pd.

Sebagai Penulis Buku Yang Berjudul :

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH

Kota Bandung, 12 Maret 2021



Pelopop
penerbit digital



RINTHO RANTE RERUNG, S.KOM., M.KOM.
DIREKTUR





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus B : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Telp. (021) 8400341, 8403683, Fax. (021) 8411531
Website : www.fkip.uhamka.ac.id Home page : www.uhamka.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 498/ J.02.02/ 2022

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan ini menerangkan bahwa :

Septi Fitri Meilana, M.Pd.

Adalah benar nama tersebut di atas telah menerbitkan buku dengan judul "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah" pada bulan Maret 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Billahi fii sabililhaq fastabiqul khairat,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Jakarta, 5 April 2022

Dekan,

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.

Sertifikat

NO : 048/MEDSAN/eSP/III/2021

Diberikan Kepada:

Septi Fitri Meilana, M.Pd.

Sebagai Penulis Buku Yang Berjudul :

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH

Kota Bandung, 12 Maret 2021



Pelopop
penerbit digital



RINTHO RANTE RERUNG, S.KOM., M.KOM.
DIREKTUR



PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH



Nanda Saputra, M.Pd.

Septi Fitri Meilana, M.Pd. | Delora Jantung Amelia, M.Pd.

Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd. | Agustina Fini Widya, M.Pd.

Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.

**PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
DI KELAS RENDAH**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
DI KELAS RENDAH**

Nanda Saputra, M.Pd.
Septi Fitri Meilana, M.Pd.
Delora Jantung Amelia, M.Pd.
Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd.
Agustina Fini Widya, M.Pd.
Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

**PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
DI KELAS RENDAH**

Nanda Saputra, M.Pd.
Septi Fitri Meilana, M.Pd.
Delora Jantung Amelia, M.Pd.
Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd.
Agustina Fini Widya, M.Pd.
Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.

Desain Cover :
Rintho Rante Rerung

Tata Letak :
Rizki Rino Pratama

Proofreader :
Rintho Rante Rerung

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
Iv, 140

ISBN :
978-623-6068-62-5

Terbit Pada :
Maret, 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Buku ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan perkuliahan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan kehadiran buku ini adalah untuk mempelajari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Untuk mempelajari pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah dasar. Dan untuk mempelajari konsep dasar dan manfaat sastra dalam pendidikan.

Buku ini dapat pula dijadikan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen yang ingin mengkaji ilmu Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas rendah. Mengacu pada dasar pengembangannya, maka buku ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pokok pada mata perkuliahan “Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas rendah”.

Pola pengembangan materi dalam buku ini dibagi menjadi enam bab. Materi bab *pertama* membahas tentang Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak. Materi pada bab *kedua* yaitu Teori dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. Materi pada bab *ketiga* adalah Teknik dan Metode Dalam Pembelajaran Bahasa. Materi pada bab *keempat* yaitu Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. Materi pada bab *kelima* adalah Pembelajaran Membaca Permulaan. Sedangkan pada bab *keenam*, Pengajaran Sastra.

Sigli, 26 Februari 2020
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK.....	1
A. Psikolinguistik dan Teori Pemerolehan Bahasa Anak.....	1
B. Pemerolehan Bahasa Anak	3
C. Perkembangan Bahasa Anak	11
BAB 2 TEORI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR	25
A. Teori Pembelajaran Bahasa.....	25
B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa	35
BAB 3 TEKNIK DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	43
A. Teknik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	43
B. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia	57
BAB 4 PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS RENDAH.....	65
A. Pengertian Penilaian Belajar	65
B. Pengertian Evaluasi Holistik	72
C. Jenis-Jenis Penilaian Holistik	74
D. Pengembangan Alat Penilaian	75
E. Alat Penilaian Tes	78
BAB 5 PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN	91
A. Pembelajaran Membaca Menulis di Kelas Rendah.....	91

B.	Strategi Pembelajaran MMP	93
C.	Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan	100
D.	Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Permulaan	106
E.	Penilaian dalam Pembelajaran MMP	111
BAB 6 PENGAJARAN SASTRA.....		117
A.	Pengertian Sastra Anak	117
B.	Manfaat Sastra Anak-Anak	118
C.	Variasi Tema dalam Sastra Anak-Anak	120
D.	Jenis Bacaan Cerita Anak.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....		139

BAB 1

PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

A. Psikolinguistik dan Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia.¹ Menurut Mar'at mada 3 bidang kajian utama psikolinguistik, yaitu:²

1. Psikolinguistik Umum

Merupakan studi tentang bagaimana persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana ia memproduksi bahasa. Juga mengenai proses kognitif yang mendasari pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi bahasa ini, yakni: secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Dalam

¹ Mar'at, S, *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 76.

² *Ibid...*, hal 78.

produksi bahasa kegiatannya adalah berbicara (auditif) dan menulis (visual). Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru didengar, mengenal kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, berpikir, mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan. Di samping itu dalam berbahasa peranan intuisi linguistik tidak boleh diabaikan, maksudnya intuisi atau perasaan mengenai pemakaian kata-kata yang tepat dalam suatu kalimat, sehingga kalimat tersebut benar, tidak bermakna ganda.

2. Psikolinguistik Perkembangan

Adalah studi psikologi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Dalam ilmu ini dibahas persoalan-persoalan apa yang dialami seorang anak yang harus belajar dua bahasa secara bersamaan atau bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya.

3. Psikolinguistik Terapan

Merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak,

contoh: membahas tentang pengaruh perubahan ejaan terhadap persepsi kita mengenai ciri visual dari kata-kata, kesukaran-kesukaran pengucapan, program membaca dan menulis permulaan dan pengajaran bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Psikolinguistik dan pengajaran bahasa memang tidak dapat dipisahkan, karena fokus atau tumpuan psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*), di samping pembelajaran bahasa (*language learning*) dan pengajaran bahasa (*language teaching*).

B. Pemerolehan Bahasa Anak

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Bila kita mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak, kita akan terkesan dengan pemerolehan bahasa anak yang berjenjang dan teratur. Pada usia satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang kadang-kadang tidak jelas tetapi sesungguhnya bermakna banyak. Contoh anak mengucapkan kata “makan”, maknanya mungkin ingin makan, sudah makan, lapar atau mungkin makanannya tidak enak, dsb. Pada

perkembangan berikutnya mungkin anak sudah dapat mengucapkan dua kata, contoh, “mama masak”, yang maknanya dapat berarti: ibu masak, ibu telah masak, atau ibu akan masak sesuatu.

Demikian seterusnya hingga umur enam tahun anak telah siap menggunakan bahasanya untuk belajar di sekolah dasar, sekaligus dengan bentuk-bentuk tulisannya. Uraian di atas adalah contoh singkat bagaimana seorang anak menguasai bahasa hingga enam tahun. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak.

Gracia (dalam Krisanjaya)³ mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kalau kita beranggapan bahwa fungsi tangisan sebagai awal dari kompetensi komunikasi, maka ucapan kata tunggal yang biasanya sangat individual dan kadang aneh seperti: “mamam”

³ Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1998), hal. 89.

atau “maem” untuk makan, hal ini menandai tahap pertama perkembangan bahasa formal. Untuk perkembangan berikutnya kemampuan anak akan bergerak ke tahap yang melebihi tahap awal tadi, yaitu anak akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Lebih jauh Steinberg⁴ seorang ahli psikolinguistik, menjelaskan perihal hubungan bahasa dan pikiran. Menurutnya sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit-demi sedikit apabila ada rangsangan lingkungan sekitarnya sebagai masukan atau input. Input ini dapat berupa apa yang didengar, dilihat dan apa yang disentuh anak yang menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak yang mereka alami. Lama-kelamaan pikirannya akan terbentuk dengan sempurna. Apabila pikiran telah terbentuk dengan sempurna dan apabila masukan bahasa dialami secara serentak dengan benda, peristiwa, dan keadaan maka barulah bahasa mulai dipelajari. Lama-kelamaan sistem bahasanya lengkap dengan

⁴ Steinberg, Danny D, *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hal. 89.

perbendaharaan kata dan tata bahasanya pun terbentuklah. Sebagian dari sistem bahasanya adalah sistem pikirannya karena makna dan semantik bahasa yang digunakan adalah ide yang merupakan bagian dari isi pikirannya. Sistem pikiran dan bahasa bergabung melalui makna dan ide.

Walaupun masih terdapat perbedaan tentang teori pemerolehan bahasa anak, tetapi kita semua meyakini bahwa bahasa merupakan media yang dapat dipergunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti ia telah menguasai bahasa pertama. Agar seorang anak dapat disebut menguasai bahasa pertama ada beberapa unsur penting yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, yaitu pemahaman tentang waktu, ruang, modalitas, sebab akibat yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif penguasaan bahasa ibu seorang anak.

Sejak bayi, anak telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Jika Anda memperhatikan seorang ibu, ayah atau keluarga yang memiliki seorang bayi, pada umumnya mereka sudah sejak awal mengajak bicara pada bayi dan memperlakukan bayi tersebut seolah-olah sudah dapat berbicara. Pola bicara mereka sudah dua arah, orang tua berusaha menanggapi setiap reaksi bayi dan bertindak seolah-olah reaksi bayi tersebut ada maknanya dan perlu ditanggapi. Melalui bahasa khususnya bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian bahasa ibu (bahasa pertama) menjadi salah satu sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, gagasan, harapan, dan sebagainya. Anak belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya dan ia tahu bahwa tidak selalu ia dapat mengungkapkan perasaannya secara gamblang.

2. Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama

Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pada umumnya menggunakan 4 strategi. Strategi pertama adalah meniru/imitasi.

Berbagai penelitian menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti:

- a. imitasi spontan
- b. imitasi perolehan
- c. imitasi segera
- d. imitasi lambat
- e. imitasi perluasan

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa melalui sarana komunikasi linguistik dan nonlinguistik (mimik, gerak, isyarat, suara dsb). Strategi ketiga adalah strategi umpan balik, yaitu umpan balik antara strategi produksi ujaran (ucapan) dengan responsi.

Strategi keempat adalah apa yang disebut prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman, “Gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menggunakan bahasa”(hindarkan kekecualian, prinsip khusus: seperti kata: berajar menjadi belajar).

3. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu). Ada juga yang menyamakan istilah bahasa kedua sebagai bahasa asing. Khusus bagi kondisi di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa utama, berwujud dalam bahasa daerah tertentu sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan

pengajaran bahasa asing kadang-kadang berbeda dengan pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu, oleh karenanya bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi dan pendidikan.

4. Strategi Belajar Bahasa Kedua

Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa kedua perlu diperhatikan beberapa strategi yang dapat diterapkan. Sternberg⁵ menjelaskan ada sepuluh strategi dalam proses belajar bahasa, yaitu:

⁵ *Ibid...*, hal. 90

- a. Strategi perencanaan dan belajar positif
- b. Strategi aktif, pendekatan aktif dalam tugas belajar, libatkan siswa anda secara aktif dalam belajar bahasa bahkan melalui pelajaran yang lain.
- c. Strategi empatik, ciptakan empatik pada waktu belajar bahasa.
- d. Strategi formal; perlu ditanamkan kepada siswa bahwa proses belajar bahasa ini formal/terstruktur sebab pendidikan yang sedang ditanamkan adalah pendidikan formal bukan alamiah.
- e. Strategi eksperimental; tidak ada salahnya jika anda mencoba-coba sesuatu untuk peningkatan belajar siswa anda
- f. Strategi semantik, yakni menambah kosakata siswa dengan berbagai cara, misalnya permainan (contoh: teka-teki); permainan dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa.
- g. Strategi praktis; pancinglah keinginan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah didapatkan dalam belajar bahasa, anda sendiri harus dapat menciptakan situasi yang kondusif di kelas.

- h. Strategi komunikasi; tidak hanya di kelas, motivasi siswa untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata meskipun tanpa dipantau, berikan pertanyaan-pertanyaan atau pr yang memancing mereka bertanya kepada orang lain sehingga strategi ini terpakai.
- i. Strategi monitor; siswa dapat saja memonitor sendiri dan mengkritik
- j. Penggunaan bahasa yang dipakainya, ini demi kemajuan mereka.
- k. Strategi internalisasi; perlu pengembangan/pembelajaran bahasa kedua yang telah dipelajari secara terus-menerus/berkesinambungan.

C. Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan)⁶, tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0.0 - 0.5)

⁶ Tarigan, Hery Guntur, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), hal. 67.

Tahap meraban pertama ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku percis pada setiap anak. Mungkin Anda ingin mengetahui apa saja keterampilan bayi pada tahap ini. Berikut adalah rincian tahapan perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli yang dikutip oleh Clark.⁷ Selain itu juga akan diungkap keterlibatan orang tua pada tahap ini:

- a. 0-2 minggu: anak sudah dapat menghadapkan muka ke arah suara. Mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.
- b. 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata, seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan suara yang ramah

⁷ Clark dan Clark. *Psychology And Language*. (Harcourt: Brace Jovanovich, 1977), hal. 90.

membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati).

- c. 3-4 bulan mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.
- d. 6 bulan: mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini mereka mulai meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

Melihat tahap-tahap perkembangan tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa anak pada tahap meraban satu sudah bisa berkomunikasi walau hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara. Inisiatif untuk berkomunikasi datangnyanya dari orang tua.⁸ Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dalam membangun kemampuan berkomunikasi seorang anak, orang tua secara tidak sadar mengajarkan bahasa baik verbal maupun nonverbal sejak dini.

⁸*Ibid...*, hal. 91.

Pada tahap meraban pertama ini, biasanya orang tua mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu kepada bayinya, contoh,” Nani sayang, Nani cantik”. Maksudnya Si ibu mengenalkan nama si bayi, biasanya dilakukan berulang-ulang dengan berbagai cara. Misal, “Lihat! Ayah datang!”, Si Ibu mengarahkan wajah anak kepada ayahnya. Ia ingin mengenalkan konsep ayah kepada anaknya.

2. Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini anak mulai aktif artinya tidak pasif sewaktu ia berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasyikan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi, kita lihat apa saja yang dapat mereka lakukan pada tahap ini.

a. 5-6 bulan

Pada periode ini merabannya disertai gerakan-gerakan memperlihatkan barang, misalnya, gerakan-gerakan mengangkat mainan. Hal tersebut harus mendapatkan respon. Anak akan

bahagia dan puas jika mendapatkannya. Biasanya, pada tahap ini orang tua mulai membelikan mainan yang dapat dipegang anak. Sebaiknya mainan yang menarik perhatian anak dari segi bentuk dan warna juga tidak membahayakan Si Anak.

Dengan demikian seorang ibu yang bijaksana akan memanfaatkan masa ini untuk memperkenalkan nama benda sebanyak mungkin dan berulang-ulang. Dapat Anda bayangkan apabila seorang anak pada tahap ini jarang atau tidak mendapat respon ketika sedang meraban atau Si Ibu tidak pernah mengacuhkan bayinya ketika memperlihatkan sesuatu padanya.

b. 8 bulan s/d 1 tahun

Setelah anak melewati periode mengoceh, anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa suku kata kemudian baru berupa kata. Misal: bunyi “bu” kemudian “bubu” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “ibu”. Contoh lain: “pa”, “empah” baru kemudian anak dapat memanggil ayahnya “papa” atau “bapak”.

Pada tahap ini anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda.

c. Tahap Linguistik

1) Tahap I, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama)

Pada tahap ini gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang dipergunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa, perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain.

Di samping itu menurut Clark⁹ anak berumur 1 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan lebih komunikatif. Fungsi gerak isyarat

⁹ *Ibid...*, hal. 93

dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasa ini.

Adapun kata-kata pertama yang diucapkan berupa objek atau kejadian yang sering ia dengar dan ia lihat. Contoh kata-kata pertama yang biasanya dikuasi anak adalah: pipis (buang air kecil), mamam atau maem (makan), dadah sambil malambaikan tangan, *mah (mamah)*, *pak (bapak)*, *bo (tidur)*. Kata-kata yang biasanya digunakan untuk bertanya adalah: apa, kenapa, sedangkan kata-kata perintah: *sini*, *sana*, *lihat*; dengan pengucapan yang tidak sama untuk tiap anak. Kata-kata yang digunakan untuk meminta adalah: lagi, mau, dan minta (inipun dengan pengucapan yang berbeda untuk tiap anak).

2) Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata

Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam

rangkaian yang cepat.¹⁰ Misal: mama masak, adik minum, papa pigi (ayah pergi, baju kakak dsb. Ucapan-ucapan ini pun, mula-mula tidak jelas seperti” di “maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan “num” maksudnya minum. Maka berikutnya muncul kalimat, “adik minum”.

Perlu Anda ketahui bahwa keterampilan anak pada akhir tahap ini makin luar biasa. Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah *bertanya* dan *meminta*. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*.

Selain keterampilan mengucapkan dua kata, ternyata pada periode ini si anak terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada periode ini tampak sekali kreativitas anak. Keterampilan

¹⁰ Hery Guntur, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), hal. 78.

tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak.

Setelah tahap dua kata ini anak masih mengalami beberapa perkembangan penting yang patut kita pahami. Perkembangan berikutnya yang disebut dengan *pengembangan tata bahasa*.

3) Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti: polapola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu dsb.), penjamakan, pengimbuhan,

terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana.¹¹ Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa Inggrisnya “telegraphic utterances” (ucapanucapan telegram) contoh: “ini adi nani, kan?” (adi maksudnya adik),” mama pigi kepasar”, “nani mau mandi dulu”, dan sebagainya.

4) Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pra Dewasa

Pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara. Walaupun mungkin Anda masih menemukan sebagian kecil anak yang tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Sekali lagi orang tua dan guru sangatlah berperan untuk membantu anak memperkaya kosa kata. Menurut Clark¹² pada tahap ini anak masih

¹¹ Hartati, Tatat. *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. (Bandung.: UPI, 2000), hal. 57.

¹² Clark dan Clark. *Psychology And Language*. (Harcourt: Brace Jovanovich, 1977), hal. 90.

mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Maksudnya adalah Si Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Hal ini karena anak memiliki ketebatasan-keterbatasan seperti: penguasaan struktur tata bahasa, kosa kata dan imbuhan.

Pada tahap ini anak-anak sulit mengucapkan kata-kata yang tidak muncul dari hati nuraninya, tetapi pada dasarnya anak-anak senang mempelajari sesuatu. Lambat laun mereka dapat mempelajari bahwa jika bersalah mereka harus minta maaf dan mengucapkan terima kasih bila ditolong atau diberi sesuatu. Sebenarnya anak itu tidak mau mempergunakan kata-kata yang menurutnya tidak bermakna.¹³

Jadi jika kata-kata seperti maaf, terima kasih, nada bicara tertentu, dan lain-lain yang tidak difahami/

¹³ *Ibid...*, hal. 102

tidak ada artinya bagi mereka atau tidak penting bagi anak-anak, maka sulitlah bagi mereka untuk mengucapkannya. Di sinilah pentingnya peranan dan kesabaran orang tua, guru, atau pengasuh anak untuk membimbing dan memberi contoh penggunaan kata-kata yang fungsional, kontekstual dan menyenangkan bagi anak.

Untuk memperkaya kebahasaan anak orang tua atau guru dapat mulai dengan mendongeng, bernyanyi atau bermain bersama anak di samping sesering mungkin mengajaknya bercakap-cakap.

5) Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi

(pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai.

Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan. Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*. Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang ditulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis. Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.

BAB 2

TEORI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR

A. Teori Pembelajaran Bahasa

1. Teori Behaviorisme

Tokoh aliran ini adalah John B. Watson yang di Amerika dikenal sebagai bapak Behaviorisme. Teorinya yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya. Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan.¹⁴

Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respons yang berupa

¹⁴ Walgito,Bimo, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), hal. 89.

pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Implikasi teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar kesenangan siswanya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi siswa dianggap sebagai hadiah. Beberapa linguist dan ahli psikologi sependapat bahwa model Skinner tentang perilaku berbahasa dapat diterima secara memadai untuk kapasitas memperoleh bahasa, untuk perkembangan bahasa itu sendiri, untuk hakikat bahasa dan teori makna.

Upaya lain untuk mendukung teori Behaviorisme dalam pemerolehan bahasa dilakukan Osgood¹⁵. Dia menjelaskan bahwa proses pemerolehan semantik (makna) didasarkan pada teori mediasi atau penengah.

¹⁵ *Ibid...*, hal. 90

Menurutnya, makna merupakan hasil proses pembelajaran dan pengalaman seseorang dan merupakan mediasi untuk melambangkan sesuatu. Pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat mulai menjelaskan keajaiban pemerolehan dan belajar bahasa tapi ranah kajian bahasa yang sangat luas masih tetap tak tersentuh.

2. Teori Nativisme

Berbeda dengan kaum behavioristik, kaum nativistik atau mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Jadi beberapa aspek penting yang menyangkut sistem bahasa

menurut keyakinan mereka pasti sudah ada dalam diri setiap manusia secara alamiah.

Istilah nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa.

Manusia mempunyai bakat untuk terus menerus mengevaluasi sistem bahasanya dan terus menerus mengadakan revisi untuk pada akhirnya menuju bentuk yang diterima di lingkungannya. Chomsky¹⁶ mengemukakan bahwa bahasa anak adalah sistem yang sah dari sistem mereka. Perkembangan bahasa anak bukanlah proses perkembangan sedikit demi sedikit struktur yang salah, bukan dari bahasa tahap pertama yang lebih banyak salahnya ke tahap berikutnya, tetapi bahasa anak pada setiap tahapan itu sistematis dalam arti anak secara terus menerus membentuk hipotesis dengan dasar masukan yang diterimanya dan kemudian mengujinya dalam ujarannya sendiri dan pemahamannya.

3. Teori Kognitivisme

¹⁶ Chomsky, Noam, *Syntactic Structure*, (The Hague: Mouton, 1957), hal. 156.

Pada tahun 60-an golongan kognitivistik mencoba mengusulkan pendekatan baru dalam studi pemerolehan bahasa. Pendekatan tersebut mereka namakan pendekatan kognitif. Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut golongan kognitivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu perkembangan bahasa harus berlandas pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya.

Menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi,

komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan diri manusia itu sendiri.

4. Teori Fungsional

Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, dalam tahun-tahun terakhir ini menjadi lebih jelas bahwa belajar bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan.

Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia. Kognisi dan perkembangan bahasa.

a. Piaget

Menggambarkan penelitian itu sebagai interaksi anak dengan lingkungannya dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Penelitian itu berkaitan dengan

hubungan antara perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Slobin menyatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar makna bergantung pada perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya lebih ditentukan oleh kompleksitas makna itu dari pada kompleksitas bentuknya. Menurut dia ada dua hal yang menentukan model:

- 1) Pada asas fungsional, perkembangan diikuti oleh perkembangan kapasitas komunikatif dan konseptual yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin konjungsi.
- 2) Pada asas formal, perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemrosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi dan skema batin tata bahasa.

b. Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa

Akhir-akhir ini semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori. Di sini tampak bahwa konstruktivis sosial

menekankan perspektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Oleh sebab itu kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi komunikatif bahasa, fungsi pragmatik dan komunikatif dikaji dengan segala variabilitasnya.

5. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan Leu Vygotski adalah dua nama yang selalu diasosiasikan dengan konstruktivisme. Ahli konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan menggambarkan sesuatu untuk mempelajari pemerolehan bahasa pertama dan kedua.

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan. Jika siswa telah mencobanya sendiri, maka pemahaman yang didapat tidak

hanya berupa kata-kata saja, namun berupa konsep. Dalam rangka kerjanya, ahli konstruktif menantang guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran.

6. Teori Humanisme

Teori ini muncul diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi Humanisme. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat.

Sementara tujuan teori humanisme menurut Coombs (1981):

- a. Pengajaran disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa. program pengajaran diarahkan agar siswa mampu menciptakan pengalaman sendiri berdasarkan kebutuhannya. hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Para ahli psikologi menciptakan sebuah teori dimana pendidikan berpusat pada siswa

(learner centered-pedagogy). Prakteknya dalam dunia pendidikan yaitu dengan menggabungkan pengembangan kognitif dan afektif siswa.

Dalam teori humanisme, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka masing-masing, mampu mengambil keputusan sendiri, memilih dan mengusulkan aktivitas yang akan dilakukan mengungkapkan perasaan dan pendapat mengenai kebutuhan, kemampuan, dan kesenangannya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pengajaran, bukan menyampaikan pengetahuan.

7. Teori Sibernetik

Istilah sibernetika berasal dari bahasa Yunani (*Cybernetics* berarti pilot). Istilah *Cybernetics* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi sibernetika, pertama kali digunakan oleh Nobert Wiener dalam bukunya yang berjudul *Cybernetics*. Sibernetika adalah teori sistem pengontrol yang didasarkan pada komunikasi (penyampaian informasi) antara sistem dan lingkungan dan antar sistem, pengontrol (*feedback*) dari sistem berfungsi dengan memperhatikan lingkungan.

Seiring perkembangan teknologi informasi yang diluncurkan oleh para ilmuwan dari Amerika sejak tahun 1966, penggunaan komputer sebagai media untuk menyampaikan informasi berkembang pesat. Teknologi ini juga dimanfaatkan dunia pendidikan terutama guru untuk berkomunikasi sesama relasi, mencari *handout* (buku materi ajar), menerangkan materi pelajaran atau pelatihan, bahkan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Prinsip dasar teori siberetik yaitu menghargai adanya 'perbedaan', bahwa suatu hal akan memiliki perbedaan dengan yang lainnya, atau bahwa sesuatu akan berubah seiring perkembangan waktu. Pembelajaran digambarkan sebagai:

Input => Proses => Output

Teori siberetik diimplementasikan dalam beberapa pendekatan pengajaran (*teaching approach*) dan metode pembelajaran, yang sudah banyak diterapkan di Indonesia. Misalnya: *virtual learning*, *e-learning*, dan lain-lain.

B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang aksiomatik tentang hakikat bahasa, pengajaran dan belajar bahasa yang dipergunakan sebagai landasan

dalam merancang, melaksanakan dan menilai proses belajar-mengajar bahasa. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; bahasa sebagai sistem komunikasi dan ada pula yang menganggap bahasa sebagai seperangkat peraturan/kaidah.

Di bawah ini akan dibahas beberapa pendekatan yang selayaknya difahami oleh guru-guru sekolah dasar, baik guru kelas maupun guru bidang studi.

1. Pendekatan Behaviorisme

Kelompok ini berpandangan bahwa proses penguasaan kemampuan berbahasa anak sebenarnya dikendalikan dari luar sebagai akibat berbagai rangsangan yang diterapkan lingkungan kepada Si Anak. Bahasa sebagai wujud perilaku manusia merupakan kebiasaan yang harus dipelajari. Jadi kemampuan berkomunikasi anak melalui bahasa pada dasarnya sangat ditentukan oleh *stimulus-respon* dan peniruan-peniruan.

2. Pendekatan Nativisme

Pandangan ini berpendapat bahwa anak sudah dibekali secara alamiah dengan apa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). LAD sudah diprogramkan untuk mengolah butir-

butir tatabahasa yang dianggap sebagai suatu bagian dari otak. LAD membekali anak dengan kemampuan alamiah untuk dapat berbahasa. Dengan demikian belajar berbahasa pada hakikatnya hanyalah mengisi detail dalam struktur yang sudah ada secara alamiah.

3. Pendekatan Kognitif

Kemampuan berbahasa anak berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif anak. Bahasa dalam pandangan kognitif distrukturlisasi dan dikendalikan oleh nalar. Dengan demikian perkembangan kognisi sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa.

4. Pendekatan Interaksi Sosial

Pendekatan ini merupakan perpaduan teori-teori yang telah disebutkan di atas. Kesimpulan teori-teori bahasa anak mempunyai potensi dasar (kognitif) dari bawaannya yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan melalui proses interaksi. Inti pembelajaran interaktif adalah siswa membuat pertanyaan atau mencari masalah sendiri dan berusaha menyelesaikan sendiri. Hal ini akan meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis mereka.

5. Pendekatan Tujuan

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan “cara belajar tuntas”. Dengan “cara belajar tuntas”, berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil, apabila sedikit-dikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru.

Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan betul minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

6. Pendekatan Struktural

Pandangan ini berpendapat bahwa bahasa adalah data yang didengar/ditulis untuk dianalisis sesuai dengan tatabahasa. Jadi belajar bahasa adalah belajar strukturstruktur (tatabahasa).

7. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi. Karena itu tujuan utama pengajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, bukan kepada

pengetahuan tentang bahasa, pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan bahasa.

8. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan ini mengutamakan keterampilan berbahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu berbahasa, seperti: pemeran serta, tujuan, situasi, konteks juga aspek pengembangan: emosi, moral, sosial dan intelektual.

9. Pendekatan *Whole Language*

Suatu pendekatan untuk mengembangkan mengajarkan bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisahpisah dengan aspek kebahasaan: fonem, kata, ejaan, kalimat, wacana dan sastra. Di samping itu pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan, dan pengalaman belajar anak.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

10. Pendekan Terpadu

Pendekatan terpadu dalam bidang bahasa hampir sama dengan pendekatan “*Whole Language*”, yang pada dasarnya pembelajaran bahasa senantiasa harus terpadu, tidak terpisahkan antara keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis)

dengan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata makna, tata bentuk, tata kalimat) juga aspek sastra. Di samping itu untuk kelas-kelas rendah pendekatan terpadu ini menggunakan jenis pendekatan lintas bidang studi, yang artinya pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disatukan dengan mata pelajaran lain seperti: Pendidikan Agama, Matematika, Sains, Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Pendidikan Jasmani.

11. Pendekatan Keterampilan Proses

Keterampilan proses adalah kemampuan yang dibangun oleh sejumlah keterampilan dalam proses pembelajaran yang meliputi:

- a. keterampilan intelektual
- b. keterampilan sosial
- c. keterampilan fisik

Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep. Konsep itu akan menunjang pula keterampilan proses. Keterampilan proses dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi kegiatan: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

BAB 3

TEKNIK DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

A. Teknik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Teknik adalah aktivitas tertentu yang diterapkan di dalam kelas yang sesuai dengan metode dan sesuai pula dengan pendekatan. Teknik bersifat implementasional sebab teknik merupakan implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas atau aplikasi dari metode di dalam pembelajaran.

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru untuk berinovasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Jadi, teknik pembelajaran yang digunakan

oleh guru dapat bervariasi, dimana untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut.

Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Oleh karenanya, dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda. Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Teknik pembelajaran menyimak

a. Simak-ulang ucap

Teknik simak ulang ucap biasanya digunakan dalam melatih siswa melafalkan dengan tepat unit-unit bahasa mulai dari unit terkecil sampai unit terbesar misalnya fonem, kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf atau wacana pendek. Model ucapan yang akan

diperdengarkan dan tiru oleh siswa harus dipersiapkan secara cermat oleh guru. Bila memungkinkan guru dapat merekam model itu dalam pita rekaman.

b. Simak-tulis (dikte)

Teknik simak–tulis dikenal juga dengan dikte. Latihan dikte menuntut keseriusan siswa seperti memusatkan perhatian, mengenali fonem, tanda-tanda baca, penulisan huruf besar, membedakan ujaran langsung dan tak langsung, memperhatikan permulaan atau akhir paragraf dan sebagainya.

c. Simak-kerjakan

Teknik simak-kerjakan dalam pengajaran menyimak digunakan dalam memperkenalkan dan membiasakan siswa akan suruhan atau perintah. Biasanya suruhan atau perintah itu tersirat dalam kata kerja dasar, kata kerja berakhiran –kan, -i, atau -lah. Model suruhan atau perintah dipersiapkan oleh guru lalu disampaikan secara lisan kepada siswa.

d. Simak-terka

Dalam teknik simak-terka, guru menyiapkan deskripsi suatu benda tanpa

menyebutkan nama bendanya. Deskripsi tersebut disampaikan secara lisan kepada siswa, kemudian siswa diminta menerka nama benda itu.

e. Memperluas kalimat

Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru.

Selanjutnya siswa disuruh menghubungkan ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang.

f. Menyelesaikan cerita

Guru bercerita siswa menyimak cerita tersebut dengan seksama. Guru berhenti bercerita, ceritanya baru sebagian. Cerita dilanjutkan oleh anak secara bergilir sampai cerita itu selesai sebagai suatu keutuhan. Cerita seperti ini seolah memaksa siswa untuk menyimak dengan teliti jalan ceritanya sambil menghayati cerita tersebut karena siswa dituntut menyelesaikan cerita secara bergilir.

g. Membuat rangkuman

Merangkum berarti menyingkat atau meringkas dari bahan yang telah disimak. Dengan kata lain menyimpulkan bahan

simakan secara singkat dan kata-katanya sendiri. Siswa mencari intisari bahan yang disimaknya. Bahan yang disimak sebaiknya wacana yang pendek dan sederhana sesuai dengan tingkat kematangan anak.

h. Menemukan benda

Guru menyiapkan sejumlah benda. Benda itu sebaiknya yang sudah dikenal siswa. Benda-benda dimasukkan ke dalam kotak terbuka. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari bendanya dalam kotak dan menunjukkan kepada guru atau temannya.

i. Bisik berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan pesan itu kepada siswa kedua. Siswa kedua membisikkan pesan itu kepada siswa ketiga. Begitu seterusnya. Siswa terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai pada siswa terakhir atau tidak.

j. Melanjutkan cerita

Kelas dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok beranggotakan empat

orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, tetapi ceritanya baru sebagian; dilanjutkan dengan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian disudahi oleh siswa terakhir.

k. Parafrase

Parafrase berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran bahasa, paraphrase biasanya diwujudkan dalam bentuk pengalihan bentuk puisi ke prosa atau memprosakan sebuah puisi. Guru mempersiapkan puisi sederhana yang sekiranya sesuai dengan karakteristik kelas yang dibelajarkan. Puisi tersebut dibacakan kepada siswa dan siswa menyikam dengan seksama. Pembacaan puisi tersebut hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah selesai siswa disuruh bercerita isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

2. Teknik Pembelajaran Berbicara

a. Ulang-ucap

Teknik ulang ucap menggunakan suara guru atau rekaman suara guru sebagai sumber belajar siswa. Model pengucapan yang di ucapkan guru atau rekaman yang

diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti.

Suara yang digunakan harus jelas, intonasi cepat, dan kecepatan berbicara normal. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkan kembali sesuai dengan model.

b. Lihat-ucapkan

Teknik lihat-ucapkan menggunakan sebuah objek atau benda sebagai sumber belajar siswa. Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut, benda-benda yang diperlihatkan disesuaikan dengan lingkungan siswa. Bila bendanya tidak ada atau tidak memungkinkan di bawah kelas, benda tersebut dapat diganti oleh tiruannya atau gambarnya.

c. Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperlihatkan sesuatu berupa benda atau gambar, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambar secara teliti. Kemudian siswa diminta memerikan sesuatu yang telah dilihatnya.

d. Menjawab pertanyaan

Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya.

e. Bertanya

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya merupakan salah satu cara agar siswa berlatih berbicara. Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan sesuatu yang diinginkannya.

f. Pertanyaan menggali

Pertanyaan menggali merupakan teknik yang ditujukan untuk memancing siswa agar berbicara. Guru memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bersifat menggali dan memancing siswa untuk berbicara. Selain itu, pertanyaan menggali juga digunakan untuk menilai ke dalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap sesuatu

masalah. Contohnya, membuat pertanyaan “Apa dampak penggunaan obat-obatan terlarang?” Pertanyaan ini akan menggali imajinasi siswa untuk mencari dampak penggunaan obat-obatan terlarang.

g. Menceritakan kembali

Pembelajaran berbicara dengan teknik menceritakan kembali dilakukan dengan cara siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara singkat.

h. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antar dua orang atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.

i. Parafrase

Parafrase artinya beralih bentuk, misalnya memprosakan isi puisi

menjadiprosa. Dalam parafrase, guru menyiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas itu. Guru membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri.

- j. Reka cerita gambar
Teknik reka cerita gambar menggunakan gambar untuk memancing siswa berbicara. Melalui stimulus gambar, guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal, dan sebagainya. Gambar itu dapat pula berbentuk sketsa di pasar, stasiun, di sawah, pertokoan, dan sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.
- k. Bermain peran
Ketika bermain peran, siswa bertindak dan berperilaku seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengerti dan dapat menggunakan ragam bahasa. Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi dan sosiodrama tetapi ketiganya berbeda.

Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada sosiodrama ataupun dramatisasi.

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dalam bentuk Tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio dan televisi. Biasanya mereka mewawancarai orang berprestasi, ahli atau istimewa, misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan wawancara, siswa berlatih berbicara dan mengembangkan keterampilannya. Mereka dapat berlatih mewawancarai pedagang atau penjaga di sekitar sekolah. Kemudian, mereka melaporkan hasil pekerjaannya secara berkelompok maupun individu.

m. Memperlihatkan dan bercerita

Siswa disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu pertama mendorong siswa dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakannya dan kedua, menyuruh

siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana.

3. Teknik Pembelajaran Membaca

a. Membaca survei

Kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan, membaca survei merupakan kegiatan membaca misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi dan lain-lain.

b. Membaca sekilas

Kegiatan membaca yang menyebabkan mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat (*skimming*). *Skimming* bertujuan untuk mengetahui topik bacaan, mengetahui pendapat orang, mendapat bagian penting tanpa membaca seluruhnya, dan menyegarkan apa yang pernah dibaca.

c. Membaca dangkal

Kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan yang kita baca. Bahan bacaannya merupakan bahan bacaan yang ringan

karena tujuannya untuk mencari kesenangan.

d. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca.

e. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati pada dasarnya adalah membaca dengan mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi.

f. Membaca kritis

Kegiatan membaca yang dilaksanakan secara bijaksana, penuh tenggang rasa, evaluatif, serta analitis, dan bukan mencari kesalahan penulis.

g. Membaca teliti

Membaca teliti diawali dengan survei yang cepat untuk melihat organisasi bacaan dan melihat hubungan paragraf dengan seluruh bacaan.

h. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang tujuan utamanya memahami bacaan secara tepat dan cepat.

4. Teknik Pembelajaran Menulis

Upaya yang dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah member kebebasan kepada siswa untuk mau menulis apa yang disenanginya sesuai dengan perkembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan.

a. Menulis abjad

Menulis abjad dilakukan dengan cara setiap siswa diberikan tugas untuk meniru tulisan beberapa huruf lepas yang dicontohkan guru.

b. Menulis Kegiatan

Daya ingat anak sekolah dasar terhadap suatu kegiatan yang menarik atau yang membawa kesan tersendiri akan sangat mudah diingat anak. Bagi siswa sekolah dasar, untuk mengkonstruksi daya ingat terhadap peristiwa yang pernah dialami secara berulang-ulang merupakan objek ide yang terdekat. Sehingga dengan ide tersebut anak dapat diajak untuk menulis kegiatan atau membuat karangan sederhana.

c. Menulisi Gambar Kesayangan

Gambar yang telah dibuat siswa ditulis sesuai dengan keinginannya, seolah-olah gambar itu bercerita sesuai dengan apa yang ada pada imajinasi siswa.

d. Menulis Bentuk Gambar

Variasi menulis puisi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah baris-baris kalimat itu seolah-olah sebagai garis coretan yang membentuk gambar tertentu.

e. Menulis Cerita Bentuk Arkodion

Gambar berseri berupa foto yang biasanya merekam kejadian beruntun, akan membantu siswa untuk menemukan gagasan dalam bercerita.

B. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran memiliki pengertian sebagai cara yang digunakan seorang pendidik atau dalam hal ini guru dalam menjalankan fungsinya berinteraksi dengan anak didiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu.

Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis/aksioma. Karena itu dari suatu pendekatan dapat tumbuh beberapa metode. Misalnya dari *aural-oral approach* (mendengar berbicara) dapat tumbuh metode *mimikri-memorisasi*, metode *pattern-practice* (pola-pola praktis), dan metode lainnya yang mengutamakan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara (bahasa lisan) melalui latihan intensif (*drill*). *Cognitive cove learning theory* melahirkan metode gramatika terjemaham yang mengutamakan penguasaan kaidah tata bahasa dan pengetahuan tata bahasa.

Ada beberapa metode pembelajaran bahasa yang masih dipergunakan, baik secara terpisah-pisah maupun digabungkan beberapa metode dalam pelaksanaannya.

1. Metode Langsung

Metode ini menerapkan secara langsung semua aspek bahasa dalam bahasa yang diajarkan. Misal, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak-anak di daerah, bahasa pengantar di kelas adalah Bahasa Indonesia tanpa diselingi bahasa daerah/ bahasa ibu. Keunggulan dari metode ini, antara lain: murid terhindar dari verbalistik dan dapat menggunakan bahasa yang diajarkan secara wajar dan kontekstual.

2. Metode Alamiah

Metode ini banyak memiliki nama, yaitu metode murni, metode natural atau “*customary method*”. Metode ini memiliki prinsip bahwa mengajar bahasa baru (seperti bahasa kedua) harus sesuai dengan kebiasaan belajar berbahasa yang sesungguhnya sebagaimana yang dilalui oleh anak-anak ketika belajar bahasa ibunya. Proses alamiah inilah yang harus dijadikan landasan dalam setiap langkah yang harus ditempuh dalam pengajaran bahasa kedua, seperti bahasa Indonesia.

Seperti Anda ketahui proses belajar bahasa anak-anak dimulai dengan mendengar, kemudian berbicara, kemudian membaca dan akhirnya menulis atau mengarang.

Jadi pada awal pelajaran, gurulah yang banyak berbicara/bercerita dalam rangka memperkenalkan bunyi-bunyi, kosa kata dan struktur kalimat sederhana. Setelah mereka dapat menyimak dengan baik, kemudian anak-anak diajak berbicara dan selanjutnya mulai diperkenalkan dengan membaca dan menulis.

3. Metode Tata Bahasa

Metode ini dipusatkan pada pembelajaran vokabuler (kosakata) dan tatabahasa. Isi

terutama ditujukan untuk mempelajari kata-kata dan tatabahasa. Daftar kata-kata dipandang sebagai unit bahasa yang harus diajarkan dan untuk itu sering pula diselingi terjemahan. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaannya dan sangat mudah dalam pelaksanaannya. Guru memberikan daftar kosakata dari teks dan kemudian diberikan penjelasan-penjelasan tentang tata bahasanya.

4. Metode Terjemahan

Metode terjemahan (*the translation method*) adalah metode yang lazim digunakan untuk pengajaran bahasa asing, termasuk dalam hal ini Bahasa Indonesia yang pada umumnya merupakan bahasa kedua setelah penggunaan bahasa ibu yakni bahasa daerah. Prinsip utama pembelajarannya adalah bahwa penguasaan bahasa asing dapat dicapai dengan cara latihan terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu murid atau ke dalam bahasa yang dikuasainya.

Misal: latihan terjemahan dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah atau dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Kelebihan metode ini dalam hal kepraktisan dalam pelaksanaannya dan dalam hal

penguasaan kosakata dan tatabahasa dari bahasa yang baru dipelajari siswa.

5. Metode Pembatasan Bahasa

Metode ini menekankan pada pembatasan dan penggradasian kosakata dan struktur bahasa yang akan diajarkan. Pembatasan itu dalam hal kekerapan atau penggunaan kosakata dan urutan penyajiannya. Kata-kata dan pola kalimat yang tinggi pemakaiannya di masyarakat diambil sebagai sumber bacaan dan latihan penggunaan bahasa. Pola-pola kalimat, perbendaharaan kata, dan latihan lisan maupun tulisan dikontrol dengan baik oleh guru.

6. Metode Linguistik

Nama lain dari metode ini adalah metode “*oral aural*”. Prinsip yang menjadi landasan metode ini adalah pendekatan ilmiah sebab yang menjadi landasan pembelajarannya senantiasa hasil penelitian para linguis (ahli-ahli bahasa). Titik pembelajarannya pada penguasaan bahasa lisan. Sebelum pembelajaran, diteliti terlebih dahulu persamaan dan perbedaan bahasa ibu dengan bahasa yang akan diajarkan, terutama persamaan dan perbedaan mengenai: bunyi-bunyi bahasa,

perbendaharaan kata-kata, struktur kata dan kalimat. Urutan penyajian bahan pembelajaran disusun sesuai tahap-tahap kesukaran yang mungkin dialami siswa.

Persamaan kedua bahasa tersebut terlebih dulu diajarkan, kemudian baru perbedaan-perbedaannya melalui latihan-latihan yang intensif. Dengan demikian pada metode ini tidak dilarang menggunakan bahasa ibu murid, karena bahasa ibu murid akan memperkuat pemahaman bahasa baru tersebut.

7. Metode SAS

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) bersumber pada ilmu jiwa *gestalt* yang berpandangan bahwa pengamatan/penglihatan pertama setiap manusia adalah global atau bersifat menyeluruh. Dengan demikian segala sesuatu yang akan diajarkan kepada murid haruslah mulai ditunjukkan atau diperkenalkan struktur totalitasnya atau secara global. Setelah itu baru mencari atau menemukan bagian-bagian dari struktur global tersebut, ini yang disebut tahap analisisnya.

Setelah mengenal bagian serta fungsinya orang dewasa atau siswa akan mengembalikan

bagian-bagian itu menjadi struktur totalitas seperti pada awalnya, yang disebut tahap sintesa. Metode ini banyak digunakan dalam metode pembelajaran membaca permulaan, tetapi sesungguhnya dapat dipergunakan dalam setiap aspek pembelajaran bahasa, seperti: pembelajaran kosa kata, kalimat, wacana bahkan dalam apresiasi sastra. Selain itu metode ini banyak pula dipakai dalam pembelajaran mata pelajaran lain.

8. Metode Unit

Metode ini berdasarkan 5 tahapan pembelajaran, yaitu: mempersiapkan murid untuk menerima pelajaran, penyajian bahan, bimbingan melalui proses induksi, generalisasi dan penggunaannya. Di sekolah dasar, tahap-tahap tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut:

- a. Dipilih unit/tema yang paling menarik bagi para siswa dengan cara memungut suara terbanyak dari siswa suatu kelas.
- b. Dibentuk kelompok untuk mempersiapkan percakapan dalam bahasa ibu murid.
- c. Guru menerjemahkan percakapan itu ke dalam bahasa yang akan diajarkan berikut tatabahasanya.

- d. Guru memberikan teks yang sesuai dengan tema yang dipilih tersebut, kemudian siswa mempelajari kosakata, terutama kosakata baru dan yang dianggap sukar.

BAB 4

PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS RENDAH

A. Pengertian Penilaian Belajar

Rencana pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan serangkaian kegiatan yang utuh dan terkait erat satu sama lain. Saling mempengaruhi dan muncul secara bersamaan sebagai contoh, kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang ketika dilaksanakan di kelas ternyata tidak sesuai dengan dengan rencana: penyebabnya, mungkin karena siswa kurang menguasai pengetahuan atau keterampilan yang merupakan prasyarat untuk pelajaran saat itu, atau tugas kelompok yang telah disiapkan macet. Melihat kondisi seperti itu, tentu Anda sebagai guru jangan meneruskan rencana semula. Anda harus menyesuaikan rencana pembelajaran dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan siswa.

Nah, contoh mengenai siswa itu merupakan hasil evaluasi. Hasil evaluasi itu Anda manfaatkan secara spontan dalam tindak lanjut dan rencana untuk

memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat Anda lakukan bila kegiatan penilaian dilakukan terus-menerus selama masa pembelajaran, dan menggunakan alat evaluasi tes dan non-tes secara seimbang. Baik teknik tes maupun non-tes dapat digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang siswa yang dinilai. Dalam hal ini guru harus dapat menentukan kapan ia menggunakan tes dan kapan menggunakan non-tes.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar siswa pada suatu materi, tetapi proses belajar pun harus di evaluasi. Sebab sulit rasanya siswa mencapai hasil belajar yang optimal, jika proses belajar yang dialaminya kurang baik. Baik dan buruk proses dan hasil belajar hanya akan diketahui jika guru melakukan evaluasi dengan benar. Perbaikan ini pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan sikap, usaha kemajuan dan pencapaian belajar itu sendiri.

Untuk mencapai hasil evaluasi yang baik, tentu saja diperlukan kesungguhan kerja keras. Gronlound¹⁷

¹⁷ Grounlound, N.E. dan Linn, R.L. *Measurement and Evaluasi in Teaching*. Edisi VI. (New York, NY: MacMillan, 1990), hal. 6-8.

mengingatkan lima prinsip umum evaluasi yang harus diperhatikan:

1. Menentukan tujuan evaluasi: apa yang akan dievaluasi, dan bagaimana hasil yang ingin dicapai. Kalau yang akan dievaluasi adalah belajar siswa maka sebelum menentukan teknik evaluasi yang akan digunakan, guru harus merumuskan dulu secara jelas tujuan belajar yang diharapkannya. Kalau tidak maka evaluasi itu akan tidak terarah.
2. Teknik evaluasi dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta sifat sesuatu yang dinilainya. Misalnya, kalau Anda akan menilai kemampuan menulis siswa maka alat evaluasi yang dipakai pun adalah tes menulis (tes tertulis). Sebaliknya, kalau yang dituju adalah penilaian kemampuan berbicara maka tes lisan akan lebih sesuai. Sementara itu, kalau ingin Anda nilai adalah sikap dan usaha siswa mencapai tingkat kemampuan berbahasa tertentu maka alat evaluasi yang lebih sesuai adalah non-tes.
3. Evaluasi menyeluruh memerlukan bermacam-macam teknik evaluasi.
4. Setiap teknik evaluasi memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing. Tidak ada

satu teknik pun yang dapat digunakan untuk semua keperluan. Tes objektif misalnya, berguna untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, dan penerapan; tetapi, untuk kemampuan mengorganisasikan atau mengekspresikan ide atau perasaan lebih cocok bila memakai tes uraian atau tugas tertulis.

5. Evaluasi hanyalah sekedar alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Karena itu, jangan berhenti sebatas pelaksanaan. Hasil evaluasi harus diperbaiki untuk menyempurnakan pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut.¹⁸

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi itu diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran: apa yang dilakukan guru, apa yang terjadi di kelas, serta apa yang dilakukan dan diperoleh siswa. Penjelasan di atas menyiratkan bahwa sesuatu

¹⁸ Koufman, R. dan Thomas, S. *Evaluation without Fear*. (New York, NY: Viewpoints, . 1980). hal. 89.

kegiatan evaluasi paling tidak melibatkan hal-hal berikut ini.

1. Mengumpulkan data yang diperoleh melalui tes (tes lisan, tertulis, dan perbuatan) dan non-tes (pengamatan dan wawancara atau konferensi).
2. Mengolah atau mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan: apa yang sudah terjadi, apa yang seharusnya terjadi, dan bagaimana menjadikannya; apakah yang harus diperbaiki program pembelajarannya, gurunya atau siswanya, dan segi apanya. Ketika melakukan hal itu diperlukan penafsiran, pertimbangan, serta pengkajian atas informasi yang diperoleh.
3. Menggunakan informasi itu untuk mengambil keputusan, seperti memperbaiki tampilan guru dan strategi pembelajaran, atau melakukan berbagai upaya untuk memacu usaha siswa mencapai proses dan hasil belajar yang baik. Untuk itu pula maka hasil evaluasi seyogianya tidak sekedar diketahui oleh guru, tetapi juga diketahui dan bahkan melibatkan siswa. Dengan demikian, perbaikan itu dapat dipahami dan dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh serta kerja sama yang baik antara guru dan murid.

Bila evaluasi pembelajaran dilakukan dengan benar maka hasilnya akan dapat memberikan masukan yang berharga. Bahkan dapat menjadikan alat kontrol kualitas pembelajaran mengenai apa telah terjadi dan apa yang seharusnya diterjadikan. Hasil evaluasi akan memberikan gambaran yang benar kepada kita sebagai guru mengenai apa yang berguna dan apa yang tidak, apa yang sudah tercapai dan apa yang belum, serta mengapa dan bagaimana memperbaiki apa yang harus diperbaiki.

Bertolak dari uraian di atas maka tujuan utama pembelajaran di kelas adalah untuk membantu siswa mengalami perubahan positif yang berkaitan dengan pencapaian kemajuan atau hasil belajar yang diharapkan. Pencapaian belajar itu sendiri mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dari sisi ini, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

Kemajuan belajar ditetapkan dan bertolak dari tujuan pembelajaran; perubahan yang diharapkan terjadi pada siswa berangkat dari aktivitas belajar yang direncanakan; dan kemajuan atau hasil belajar dievaluasi melalui alat penilaian tes dan non-tes. Dari sini kita dapat melihat bahwa mengajar, belajar, dan evaluasi saling bergantung dan tidak lagi memiliki batas yang jelas.

Jadi, hasil evaluasi yang benar dapat memperbaiki pembelajaran melalui:

1. Penjelasan hakikat kemajuan atau hasil belajar yang diharapkan;
2. Penentuan tahap-tahap tujuan pembelajaran jangka pendek untuk mengarah kepada pencapaian tujuan yang lebih besar;
3. Pemberian balikan berkenaan dengan kemajuan dan hasil belajar;
4. Pemberian informasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa; dan
5. Pemilihan pengalaman belajar yang sesuai (kegiatan belajar yang akan dialami siswa) di masa mendatang.

Itulah tujuan diadakannya evaluasi. Dari uraian itu kita dapat memahami kaitan evaluasi dengan tes. Tes adalah serangkaian tugas atau pertanyaan untuk mengukur kemajuan atau kemampuan siswa. Contoh tes seperti ulangan harian, semesteran, atau UAN, hanyalah salah satu alat untuk melakukan evaluasi belajar. Masih ada alat penilaian lain selain tes, yaitu pengamatan, portofolio dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, Anda dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai konsep dan tujuan evaluasi serta perbedaannya dengan tes.

Selanjutnya Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan pada latihan.

B. Pengertian Evaluasi Holistik

Menurut Hill dan Ruptic¹⁹ dalam konteks pembelajaran bahasa, penilaian holistik berpandangan bahwa unsur-unsur bahasa (ejaan dan punctuation, struktur bahasa, dan kosakata) serta keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan kemampuan berbahasa yang terpadu atau saling berkaitan erat. Itu semua diperoleh anak secara berterhadap dan terus-menerus. Sementara itu, pencapaian belajar siswa sendiri tidak terlepas dari latar belakang keluarga atau masyarakat, tingkat kecerdasan, minat, potensi, sikap, dan usaha siswa sendiri.

Oleh karena itu, tidaklah tepat kalau penilaian siswa hanya didasarkan atas hasilnya saja, tanpa melihat keunikan setiap siswa serta proses belajar yang dilaluinya. Juga tidak adil kalau sasaran penilaian itu hanya siswa. Betulkah kalau siswa jelek hasil belajarnya berarti siswa itu bodoh. Mungkin gurunya yang kurang bagus mengajar, anak tidak suka

¹⁹ Hill, B.C. dan Ruptic, *C Partial Aspects of Authentic Assessment: Putting the Pieces Together*, (Norwood, MA: Christopher-Gordon, 1994), hal. 78.

materi pelajaran yang diberikan gurunya, situasi penilaian yang menegangkan, atau anak menghadapi masalah keluarga.

Atas dasar itu pula maka penilaian belajar bahasa hendaknya dilakukan secara utuh dan terus-menerus; disajikan dalam konteks berbahasa yang nyata dan wajar; serta meliputi aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dengan penilaian seperti ini, informasi yang diperoleh akan utuh, menyeluruh, dan bermakna. Perkembangan, kemajuan, serta pencapaian belajar anak yang sesungguhnya akan tergambarkan dengan baik. Itulah yang mendasari penggunaan evaluasi holistik untuk penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara singkat, penilaian holistik ditandai oleh hal-hal berikut ini:

1. Didasarkan atas pengalaman keseharian berbahasa secara otentik (nyata dan wajar).
2. Dilakukan selaras dengan hakikat belajar bahasa sebagai suatu proses yang berkembang secara bertahap dan terus-menerus; serta tujuan pembelajaran bahasa sebagai upaya untuk memahirkan anak dalam berbahasa sesuai dengan fungsi sebagai alat komunikasi.
3. Diarahkan pada penilaian proses dan hasil, serta dilakukan secara formal dan informal.

4. Menginformasikan kegiatan belajar-mengajar atau apa yang terjadi di dalam kelas sehari-hari.
5. Memperhatikan keunikan siswa sebagai makhluk individual. Artinya, penilaian ini lebih menekankan pada perbandingan kemajuan dan hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa dengan pencapaian siswa sebelumnya, daripada membandingkannya dengan siswa yang lain.
6. Melibatkan siswa di dalam penilaian untuk mengukur kekuatan dan kelemahannya, menetapkan tujuan dan keputusan untuk kegiatan belajar berikutnya, serta mengembangkan kemandiriannya.

C. Jenis-Jenis Penilaian Holistik

Secara sederhana, penilaian holistik dapat diklasifikasikan berdasarkan prosedur dan alat penilaiannya.

1. Prosedur Penilaian
 - a. Penilaian proses, yaitu penilaian yang dimaksud untuk memperoleh informasi atas hal-hal yang sedang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Penilaian hasil, yaitu penilaian yang dimaksudkan untuk menentukan pencapaian atau hasil belajar siswa. Alat penilaian yang digunakan adalah tes dan non - tes.

2. Alat Penilaian

- a. Tes, yaitu serangkaian pertanyaan atau tugas untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Tes dapat dilakukan secara lisan (disebut tes lisan), secara tertulis (disebut tes tertulis: tes objektif dan uraian atau esai) dan secara perbuatan (disebut tes perbuatan).
- b. Nontes, yaitu alat penilaian selain tes. Teknik non-tes ini dapat dilaksanakan dengan observasi, wawancara atau konferensi, dan portofolio.

D. Pengembangan Alat Penilaian

Hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas rendah adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Siswa

Tidak semua anak yang masuk ke SD pernah mengalami masa pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak. Bagi anak seperti ini,

pengenalan baca tulis secara formal, baru dialaminya ketika masuk SD. Biasanya, di kelas I mereka baru mengenal huruf dan merangkainya. Di kelas II cawu I dan II, mereka masih dalam taraf melancarkan baca tulis. Baru, pada cawu III kelas II, biasanya mereka telah dapat melakukan baca tulis dengan lebih lancar. Dengan demikian, jenis penilaian dan tingkat kesukarannya pun harus disesuaikan dengan keadaan mereka.

2. Komponen Pelajaran Bahasa

Menurut Kurikulum 1994, materi pembelajaran bahasa terdiri atas: kebahasaan (pengetahuan bahasa dan kosakata), pemahaman (menyimak dan membaca), serta penggunaan (berbicara dan menulis).

Adapun apresiasi sastra dan kebahasaan, dipadukan pembelajarannya ke dalam pemahaman dan penggunaan. Lalu, bagaimana melakukan penilaiannya? Penilaian dapat kita lakukan secara terpadu. Artinya, penilaian itu diarahkan pada kemampuan dan kemajuan siswa atas beberapa atau semua aspek pelajaran bahasa secara bersamaan dengan menggunakan satu alat penilaian tertentu.

3. Hakikat Belajar Bahasa

Belajar bahasa merupakan suatu proses individual yang berlangsung secara bertahap, terus-menerus, dan otentik. Individual maksudnya, penilaian hendaknya lebih menekankan pada pembandingan kemajuan individu siswa dari waktu ke waktu.

Bertahap artinya, penilaian hendaknya dilakukan dengan memperhatikan takaran kemampuan siswa yang diperoleh secara bertahap. Terus-menerus maksudnya, penilaian itu diarahkan kepada proses dan hasil, dan dilakukan sepanjang masa pembelajaran. Otentik artinya, penilaian untuk belajar bahasa hendaknya disajikan dalam konteks kebahasaan yang wajar selaras dengan kenyataan berbahasa sehari-hari di dalam masyarakat.

Alat penilaian apa saja yang dapat digunakan? Tes dan non - tes! Kedua jenis alat penilaian itu dapat digunakan bersama-sama karena memang keduanya berfungsi saling mengisi dan melengkapi. Kalau pada uraian berikut Anda melihat rincian berbagai alat penilaian untuk setiap aspek disajikan secara terpisah, hal ini semata - mata dimaksudkan agar Anda dapat memahami dan menginspirasi dengan baik. Pada praktiknya, macam-macam

alat penilaian tes dan non-tes itu dapat dikombinasikan sesuai dengan tujuan penilaian dan kemampuan anak didik Anda.

E. Alat Penilaian Tes

1. Tes Menyimak

Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami isi makna. Pemahaman di sini dapat berupa identifikasi fonem, pola intonasi, atau kemengertian isi wacana lisan (dapat berupa cerita atau pengetahuan populer). Bahan yang akan diteskan disajikan secara lisan, dan siswa dapat menjawabnya secara lisan atau tertulis. Dalam penyajiannya, tes ini dapat Anda suarakan sendiri seperti dikte atau menggunakan alat bantu seperti radio atau kaset.

Untuk penilaian kemampuan menyimak, tes yang dapat digunakan diantaranya berikut ini.

a. Simak ulang

Tes ini digunakan untuk kelas I awal untuk menguji kemampuan siswa mengenali fonem atau bunyi bahasa lainnya. Guru menyuarakan kalimat atau

wacana pendek dan siswa melafalkan atau menuliskannya.

b. Melengkapi

Di sini guru menyebutkan atau membacakan suatu kalimat yang salah satu katanya dihilangkan. Anak menyebutkan atau menuliskan kata yang tepat dengan konteks kalimat tersebut.

c. Menjawab pertanyaan dari wacana lisan

Guru membacakan wacana pendek, baik yang sifatnya monolog ataupun dialog. Berdasarkan wacana itu diajukan sejumlah pertanyaan. Sementara itu, siswa menjawabnya secara lisan atau tertulis.

Guru: “Anak-anak, hari ini kita ulangan bahasa Indonesia. Perhatikan apa yang

Bapak, sampaikan. Lalu, kalian tuliskan jawaban dari pertanyaan Bapak.

Pohon Kelapa

Kelapa adalah pohon yang serba guna. Batangnya dapat dijadikan tiang bangunan. Daunnya bisa menjadi hiasan janur yang cantik, bungkus makanan, juga atap rumah.

Lidinya untuk membuat sapu atau tusuk sate. Sedangkan akarnya dapat dibuat jamu.

Buah kelapa enak rasanya. Air dan dagingnya dapat dijadikan minuman lezat. Apalagi kalau ditambah sirup atau gula dan es. Sedap sekali rasanya. Bila diolah, selain untuk masak atau kue, dagingnya dapat juga dibikin minyak

goreng. Sedangkan airnya dapat menjadi bahan bakar memanggang kue dan ciduk air atau alat minum. Sedangkan sabutnya bisa dibikin sapu atau keset.

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apakah gunanya daun kelapa?
2. Bagian apa dari pohon kelapa yang dapat dibuat jamu?
3. Tuliskan dua kegunaan daging buah kelapa!
4. Mengapa pohon kelapa disebut pohon serba guna?
5. Menurutmu, adalah pohon lain yang serba guna seperti pohon kelapa?

Selain dengan menjawab pertanyaan, siswa pun dapat diminta untuk merangkum, memparafrase, dan menanggapi isi simakan.

2. Tes Berbicara

Tes berbicara dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berbahasa lisan anak dalam mengucapkan bunyi bahasa, menyampaikan ide, pikiran, atau perasaannya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bagi kelas-kelas awal, keterampilan yang diujikan tentu saja masih sederhana. Oleh karena itu pula, tes yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut diantaranya seperti berikut.

a. Ucap-ulang

Siswa diminta mengulang apa yang diucapkan gurunya. Tes seperti ini biasanya digunakan untuk menilai

kemampuan mengucapkan bunyi bahasa dan intonasi.

b. Uraian lisan

Siswa diminta untuk menjelaskan atau menceritakan keluarganya, pengalamannya sendiri, atau pengetahuan mengenai topic tertentu selama jangka waktu yang telah ditetapkan.

c. Membuat atau menjawab pertanyaan dari satu wacana

Wacana yang disajikan dapat bersifat lisan atau tertulis. Berdasarkan wacana itu, siswa diminta menjawab atau mengajukan pertanyaan secara lisan. Di samping itu, guru juga dapat meminta anak untuk merangkum atau mengomentari wacana tersebut.

d. Percakapan

Guru meminta anak berpasangan untuk mempercakapan sesuatu hal. Tes ini juga dapat dilakukan sekaligus dalam bentuk bermain peran.

e. Diskusi

Guru meminta sekelompok anak untuk mendiskusikan suatu topik. Mungkin tes ini lebih cocok untuk kelas II cawu terakhir dan kelas tingkat. Melalui diskusi, guru akan dapat melihat kemampuan anak mengemukakan dan mempertahankan pendapat.

f. Memberikan atau mendeskripsikan

Guru menampilkan gambar, benda, atau peristiwa, dan siswa memperhatikannya. Kemudian, siswa diminta untuk menjelaskan atau melukiskannya secara lisan.

g. Reka cerita gambar

Guru menyajikan sebuah gambar, dan siswa diminta membuat cerita berdasarkan gambar tersebut.

3. Tes Membaca

Tes membaca di kelas awal dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa mengenal, merangkaikan huruf, dan membacanya menjadi satuan yang bermakna, serta memahami maksudnya. Untuk keperluan tersebut maka tes yang sesuai dengan kelas awal diantaranya sebagai berikut.

a. Membaca nyaring

Guru menyajikan wacana tulis sederhana dan siswa membacakannya dengan bersuara. Dengan tes seperti ini, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur bahasa, melafalkan bacaan, dan memahaminya.

b. Menjawab dan mengajukan pertanyaan dari wacana tulis

Tes seperti ini biasanya digunakan untuk menguji daya pemahaman siswa terhadap bacaan. Untuk keperluan itu, guru menyajikan wacana tulis sederhana.

Kemudian, siswa membacanya secara nyaring atau dalam hati dan menjawab atau mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan wacana tersebut. Dalam mengembangkan pertanyaan, guru harus menyusunnya dari yang mudah sampai yang sulit, dan dari yang eksplisit sampai ke yang implisit.

Oleh karena itu, pertanyaan bacaan yang telah disusun guru dapat diikuti dengan meminta pendapat atau komentar siswa, menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, mengartikan atau

menjelaskan bagian wacana tertentu, menyimpulkan, dan merangkum. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap wacana tersebut dapat diketahui dengan baik. Ragam soal yang diberikan dapat berupa pilihan ganda, isian jawaban pendek, atau uraian.

c. Mengisi wacana rumpang (klos)

Dalam membuat tes membaca dengan wacana rumpang atau tidak lengkap, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Pilihan wacana baru, yang belum dibaca siswa. Tentu saja, Anda pun harus memperhatikan kesukarannya sesuai dengan kemampuan kelas I atau II.
- 2) Wacana yang disajikan tidak terlalu panjang, sekitar 200 kata.
- 3) Informasi wacana itu sempurna. Maksudnya, tidak tergantung pada informasi sebelum atau sesudahnya.
- 4) Biarkan kalimat pertama, kedua, dan terakhir utuh.

4. Tes Menulis

Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melambangkan unsur-unsur bahasa dan keterampilannya menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya secara tertulis. Tes menulis yang dapat digunakan untuk kelas awal di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menyalin kalimat atau wacana pendek.
- b. Menyusun kata-kata atau kalimat acak menjadi kalimat atau wacana yang baik.
- c. Membuat cerita gambar
Guru menyajikan gambar, baik gambar tunggal atau beberapa potong gambar yang saling berkaitan, dan siswa menceritakan peristiwa atau sesuatu yang terdapat pada gambar tersebut.
- d. Membuat gambar dan ceritanya
Siswa diminta menggambar sesuatu dan membuat cerita tentangnya. Jika ini diterapkan kepada anak-anak yang belum lancar menulis. Anda akan melihat bagaimana usaha anak melakukan simbolisasi tertulis. Tulisannya biasanya hanya berupa rangkaian huruf atau coretan yang tidak jelas maknanya bagi kita orang dewasa.

Tetapi, ketika ditanyakan kepada si anak, biasanya ia akan dapat menjawab maksud tulisannya itu dengan baik.

e. Merangkum karangan

Guru memberikan satu karangan sederhana. Siswa diminta untuk meringkas atau merangkumnya.

f. Memparafrase

Parafrase artinya mengungkapkan kembali suatu informasi dengan bahasa sendiri. Anda menyajikan satu atau beberapa kalimat yang mengandung informasi lengkap, dan siswa diminta mengungkapkan kembali dengan bahasanya sendiri. Parafrase itu dapat dilakukan dengan cara pengubahan susunan kata, penggantian kata dengan kata lain yang sinonim (sama maknanya), atau penyingkatan kalimat.

Parafrase pun dapat berarti mengungkapkan informasi dari suatu bentuk ke bentuk lain yang berbeda, seperti dari prosa ke puisi, atau sebaliknya. Baik tes menulis dengan merangkum ataupun memparafrase tampaknya tidak terlalu cocok untuk anak-anak yang belum lancar baca tulis. Kalau pun Anda akan mencobanya maka

pertanyaan yang diajukan kepada mereka tidak dengan Rangkumlah atau parafrasekanlah, melainkan dengan pertanyaan yang lebih sederhana, misalnya “Coba kamu tuliskan apa saja yang diceritakan bacaan itu?”

g. Menyusun karangan sederhana

Siswa diminta membuat karangan sederhana dengan topik yang ditentukan sendiri oleh atau siswa dibebaskan untuk memilihnya. Karangan itu dapat berupa puisi, cerita sastra (dongeng, legenda, hikayat), pengalaman siswa sendiri, tulisan populer, dan sebagainya.

h. Menyunting atau memperbaiki karangan

Karangan yang disajikan dapat berupa naskah karangan siswa sendiri; atau guru menyajikan sebuah wacana yang dirancang mengandung kesalahan ejaan, tanda baca, kosakata, atau kalimat. Kesalahan yang ditampilkan tentu saja disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang akan dievaluasi. Lalu, siswa diminta untuk menunjukkan kesalahan yang ada dan memperbaikinya.

i. Menanggapi secara tertulis suatu wacana

Guru menyajikan sebuah wacana (lisan atau tertulis), baik berupa wacana sastra

atau karya ilmiah populer. Siswa diminta untuk memberikan penilaian atau komentar terhadap isi wacana tersebut.

Tes ini tampaknya lebih sesuai untuk kelas II, yang sudah lancar menulis. Bacaan yang dikomentari biasanya berupa wacana sastra, atau wacana populer yang sesuai dengan daya pemahaman mereka. Kalau kita amati bentuk-bentuk tes di atas, kita akan melihat bahwa umumnya setiap bentuk tes dapat digunakan untuk mengukur lebih dari satu keterampilan berbahasa atau bahkan juga aspek kebahasaan dan apresiasi sastra.

Ucap ulang, misalnya dapat digunakan untuk mengetes kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Iya, kan? Begitu pula dengan tes merangkum atau meringkas wacana, dapat dipakai untuk mengukur keterampilan menyimak, membaca, berbicara, menulis, juga ejaan, pengtuanasi, stuktur, dan kosakata.

Oleh karena itu, tes pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan tes yang memadukan dua atau lebih aspek atau komponen pelajaran. Tes seperti ini

disebut tes integratif atau terpadu. Karena keterpaduannya, tes ini dapat digunakan untuk menguji beberapa atau semua aspek pelajaran bahasa secara bersamaan atau bertahap. Misalnya, guru meminta murid mendengarkan cerita yang dibacakannya, menjawab atau membuat pertanyaan secara tertulis, dan membacakan jawabannya. Tes seperti itu sudah mampu menguji kemampuan menyimak, menulis, membaca.

BAB 5

PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

A. Pembelajaran Membaca Menulis di Kelas Rendah

MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan. Sesuai dengan kepanjangannya itu, MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, MMP merupakan menu utama.

Mengapa disebut permulaan, dan apa sasarannya? Peralihan dari masa bermain di TK (bagi anak-anak yang mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi anak yang tidak menjalani masa di TK) ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca dan menulis. Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika

dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

B. Strategi Pembelajaran MMP

1. Metode Membaca Permulaan

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih secara baik untuk mencapai suatu maksud, cara mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas 1 dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa guna menghadapi kelas berikutnya.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada berbagai metode yang dapat dipergunakan, antara lain (1) metode abjad (2) metode bunyi (3) metode kupas rangkai suku kata (4) metode

kata lembaga (5) metode global dan (6) metode Struktual Analitik Sinteksis (SAS).²⁰

a. Metode abjad dan metode bunyi

Menurut Alhkadiyah, kedua metode ini sudah sangat tua. Menggunakan kata-kata lepas, misalnya:

Metode abjad : bo-bo-bobo

la-ri-lari

Metode bunyi : na-na-nana

lu-pa-lupa

b. Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga

Kedua metode ini menggunakan cara mengurai dan merangkaikan. Misalnya:

Metode kupas rangkai suku kata :

ma ta-ma ta

pa pa-pa pa

Metode kata lembaga :

Bola-bo-la-b-o-l-a-b-o-l-a-bola

²⁰ Sabarti Akhadiyah M.K, *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

c. Metode global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca.

d. Metode SAS

Metode ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu: (1) tanpa buku (2) menggunakan buku. Mengenai itu, Momo mengemukakan beberapa cara yaitu:²¹

- 1) Tahap tanpa buku, dengan cara:
 - a) Merekam bahasa siswa
 - b) Menampilkan gambar sambil bercerita
 - c) Membaca gambar
 - d) Membaca gambar dengan kartu kalimat
 - e) Membaca kalimat secara struktual (S)

²¹ Momo, *Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depertemen P dan K, 1997), hal. 67.

- f) Proses Analitik (A)
- g) Proses Sintetik (S)
- 2) Tahap dengan buku, dengan cara:
 - a) Membaca buku pelajaran
 - b) Membaca majalah bergambar
 - c) Membaca bacaan yang disusun oleh guru dan siswa.
 - d) Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok.
 - e) Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara individual.

Metode ini yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak atau siswa adalah metode SAS menurut Supriyadi.²² Alasan mengapa metode SAS ini dipandang baik adalah:

- a) Metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat.

²² Supriyadi, dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (modul PPDG 2331), (Jakarta: PPGSD Setara D-II, 1996), hal, 330.

- b) Metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak.
- c) Metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Kelemahan metode SAS, yaitu:

- a) Kurang praktis
- b) Membutuhkan banyak waktu
- c) Membutuhkan alat peraga

2. Metode Menulis Permulaan

a. Metode Eja

Metode eja di dasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis huruf lepas
- 2) Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata
- 3) Merangkaikan suku kata menjadi kata

4) Menyusun kata menjadi kalimat.²³

b. Metode kata lembaga

Metode kata lembaga di mulai mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan kata
- 2) Merangkaikan kata antar suku kata
- 3) Menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya
- 4) Menggabungkan huruf menjadi kata.²⁴

c. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata.²⁵

d. Metode SAS

²³ Djauzak, dkk. *Petunjuk Praktis Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 4.

²⁴ *Ibid...*, hal. 5

²⁵ *Ibid...*, hal. 6.

Menurut Supriyadi²⁶, pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode SAS menurut Djuzak²⁷ adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa.

Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:

²⁶ Supriyadi, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (Modul PPDG 2331), (Jakarta: PPGSD Setara D-II, 1996), hal. 334-335.

²⁷ Djauzak, dkk, *Petunjuk Praktis Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 8.

- 1) Struktur yaitu menampilkan keseluruhan.
- 2) Analitik yaitu melakukan proses penguraian.
- 3) Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula.

Demikian langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS, sehingga hasil belajar itu benar-benar menghasilkan struktur analitik sintetik.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Pembelajaran membaca permulaan dengan Menggunakan Buku

- a. Menunjukkan gambar

Variasi ini dilakukan dengan cara guru memperlihatkan sebuah gambar yang melukiskan sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak (laki-laki dan perempuan). Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat dan perhatian anak.

- b. Menceritakan gambar

Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar. Penamaan tokoh-tokoh hendaknya menggunakan huruf-huruf yang pertama-tama hendak diperkenalkan kepada anak. GBPP dan Buku Paket dapat dijadikan acuan untuk penamaan tokoh-tokoh tersebut. Misalnya, Anda dapat menyebutkan: “mama” untuk gambar ibu, “mimi” untuk gambar anak perempuan, dan “nana” untuk gambar anak laki-laki, “bapak” untuk gambar ayah. Tema cerita dapat disesuaikan dengan tema-tema yang terdapat dalam GBPP/Kurikulum atau tema-tema yang diperkirakan menarik perhatian anak dan akrab dengan kehidupan anak.

- c. Siswa bercerita dengan bahasa sendiri

Selanjutnya, satu dua orang siswa diminta menceritakan kembali gambar tersebut dengan bahasanya sendiri.

- d. Memperkenalkan bentuk-bentuk huruf (tulisan) melalui bantuan gambar

Pada fase ini, guru mulai melepaskan gambar-gambar tadi secara terpisah dan

menempelinya dengan tulisan sebagai keterangan atas gambar tadi. Sebagai contoh: dibawah gambar ibu tertera tulisan yang berbunyi, “ini mama” atau “ini ibu” (bergantung kepada pemilihan metode MMP yang Anda gunakan: Metode SAS, Metode Kata, Metode Eja, dan seterusnya).

e. Membaca tulisan bergambar

Pada fase ini, guru mulai melakukan proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya. Jika menggunakan Metode Eja atau Metode Bunyi pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf-huruf melalui proses drill (teknik tubian) atau proses hafalan. Jika menggunakan Metode Global atau Metode.

f. Membaca tulisan tanpa gambar

Setelah proses ini dilalui, langkah selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan gambar-gambar tadi dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tulianya saja. Kegiatan ini dapat disertai dengan penyalinan bentuk tulisan di papan tulisan dan guru menyajikan

wacana sederhana yang dapat memberikan keutuhan makna atau keutuhan informasi kepada anak. Misalnya, guru dapat menyajikan wacana seperti berikut. ini mama ini mimi ini nana ini mama mimi ini mama nana.

- g. Memperkenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu

Berikut ini akan disajikan berbagai alternatif pengenalan berbagai unsur bahasa melalui kartu-kartu.

memperkenalkan unsur kalimat/kata

ini mama

... mama

Ini

... ...

2. Pembelajaran membaca permulaan dengan Menggunakan Buku

- a. Membaca Buku Pelajaran (Buku Paket)

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Siswa diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut.

Mereka mungkin membuka-buka dan membolak-balik halaman demi halaman dari buku tersebut hanya sekedar untuk melihat-lihat gambarnya saja. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mempertimbangkan segi kemenarikan ilustrasi di dalam memilih buku ajar untuk siswa.

- 2) Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut: tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.
- 3) Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepaat rusak.
- 4) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 5) Siswa diajak memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.

- 6) Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
- 7) Selanjutnya, barulah pelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalinya dengan pemberian contoh (pola kalimat yang tersedia dengan lalafal dan intonasi yang baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik (melek huruf), atau dengan cara lainnya.

Pembelajaran membaca selanjutnya dapat dilakukan seperti contoh-contoh model pembelajaran membaca tanpa buku. Perbedaannya terletak pada alat ajarnya. Membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lain-lain; sementara membaca dengan menggunakan buku memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar. Hal lain yang perlu Anda perhatikan dalam pembelajaran MMP

adalah penerapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa (bahasa Indonesia).

Salah satu prinsip pengajaran bahasa dimaksud adalah bahwa pembelajaran bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didaarkan pada pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, di samping mengajarkan membaca, guru harus pandai menggali potensi anak dalam melakukan aktivitas berbahasanya seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Permulaan

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yakni (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan.

1. Pengenalan Huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indra siswa dalam

mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

Mari kita perhatikan salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 SD. Misalnya, guru hendak memperkenalkan huruf a, i, dan n. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Kedua gambar anak tersebut diberi nama “nani” dan “nana”.
- b. Guru memperkenalkan nama kedua anak itu sambil menunjukkan tulisan “nani” dan “nana” yang tertera di bawah masing-masing gambar.
- c. Melalui proses tanya jawab secara berulang-ulang anak diminta menunjukkan mana “nani” dan mana “nana” sambil diminta menunjukkan bentuk tulisannya.
- d. Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis dan anak diminta memerhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-

gerakan tangan serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.

2. Latihan

Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain:

- a. Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan diantara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak. Dada tidak menempel pada meja, jarak mata antara mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.
- b. Latihan gerakan tangan. Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita, misalnya

untuk melatih membuat garis tegak lurus guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur.

- c. Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan pembimbingan harus dilakukan secara individual sampai seluruh anak memberikan perhatiannya.
- d. Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan. Latihan dapat dilakukan dalam buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.
- e. Latihan menatap bentuk tulisan. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan

jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata atau bentuk huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangannya. Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran siswa pada saat dia menuliskannya.

- f. Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin, di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara yang berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak bersambung, atau sebaliknya dari huruf tegak bersambung ke huruf cetak.
- g. Latihan menulis halus/indah. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku kotak. Ada petunjuk berharga yang dapat Anda ikuti, jika mrid-murid Anda tidak memiliki fasilitas seperti itu.

Perhatikan petunjuk berikut dengan cermat.

- h. Latihan dikte/imla. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya ketika menulis, sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat, dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan dengan benar.
- i. Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan. Perhatikan contoh berikut.

E. Penilaian dalam Pembelajaran MMP

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan dimaksud berkaitan dengan apa yang dilakukan guru, apa yang terjadi di dalam kelas, dan apa yang dilakukan dan diperoleh siswa. Berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran

MMP di kelas rendah sekolah dasar, penilaian itu tentunya harus bersesuaian dengan tujuan dan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Penilaian dimaksud berkenaan dengan penilaian terhadap proses dan penilaian terhadap hasil.

1. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam proses pembelajaran dimaksud, guru akan memperhatikan aktivitas, respon, kegiatan, minat, sikap, dan upaya-upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan dan kemajuan belajar siswa akan diketahui. Bukan hanya itu, masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar juga akan terdeteksi.

Demikian juga dengan respon dan tanggapan siswa terhadap kemajuan belajar yang dicapainya atau terhadap masalah yang dihadapinya akan dapat diketahui. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa informasi yang harus terekam melalui proses ini meliputi tiga ranah, yakni ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Oleh karenanya, untuk mendapatkan informasi tentang ketiga ranah tersebut dalam proses belajar tidak bisa hanya mengandalkan satu jenis alat penilaian tertentu. Alat penilaian yang berbentuk tes pada umumnya cocok untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan kognisi, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan afeksi dan psikomotor lebih cocok bila digali dengan alat penilaian nontes.

Yang dimaksud dengan tes adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan test (peserta tes). Dalam pembelajaran MMP, teknik tes dapat dilakukan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kemampuan dan penguasaan siswa dalam hal kemelekhurufan (kemampuan membaca tingkat dasar) dan kemampuan menulis secara teknis.

Berdasarkan cara pelaksanaannya, alat penilaian teknik tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan, dan perbuatan.

- a. Tes tertulis merupakan alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya dilakukan dalam bentuk tertulis. Pengerjaannya oleh siswa dapat berupa

jawaban atas pertanyaan atau tanggapan, baik atas pernyataan maupun tugas yang diberikan atau diperintahkan.

- b. Tes lisan merupakan alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya dilakukan dalam bentuk lisan. Dalam cara ini pun, pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan atas pernyataan.
- c. Tes perbuatan merupakan alat penilaian yang penugasannya dapat disampaikan secara tertulis atau lisan dan pengerjaannya oleh siswa dilakukan dalam bentuk penampilan atau perbuatan.

Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sikap, dan kepribadian. Teknik ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tengah terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, teknik nontes lebih cocok digunakan dalam penilaian proses. Sedangkan untuk penilaian hasil dapat dilakukan dengan kedua-duanya, baik teknik tes maupun teknik nontes.

2. Penilaian Hasil

Penilaian hasil dimaksudkan untuk menentukan pencapaian atau hasil belajar siswa. Alat penilaian yang digunakan bisa berupa tes maupun nontes. Untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran MMP di kelas rendah dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa dalam hal “kemelekhurufan” yang dicapainya. Kemampuan-kemampuan dimaksud meliputi pengenalan atas satuan-satuan lambang bahasa yang berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Tes membaca permulaan dapat mengambil bentuk-bentuk seperti berikut ini.

- a. Membaca nyaring; siswa diminta untuk melafalkan lambang tertulis baik berupa lambang yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Melalui tes ini, guru akan dapat menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi lambang-lambang bunyi, melafalkannya, dan memaknainya.
- b. Mengisi wacana rumpang dalam berbagai tataran kebahasaan sesuai dengan pemokus pembelajaran yang diberikan. Teknik isian rumpang untuk membaca

permulaan tidak berpatokan pada teknik isian rumpang sebagaimana halnya untuk membaca tingkat lanjut (membaca pemahaman) yang aturannya sudah baku, misalnya dengan pelepasan setiap kata kelima, keenam, atau ketujuh secara konsisten. Misalnya, untuk tes identifikasi lambang bunyi berupa lambang huruf, penyajian struktur dapat dilakukan dalam bentuk sajian kata dengan menghilangkan bagian-bagian huruf yang hendak diteskan.

- c. Menjawab dan mengajukan pertanyaan dari teks tertulis (teks sederhana) Untuk sekedar mengecek pemahaman siswa terhadap teks-teks sederhana, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami lambang-lambang tertulis. Sebaliknya, siswa juga dapat dirangsang untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan teks yang dibacanya.

BAB 6

PENGAJARAN SASTRA

A. Pengertian Sastra Anak

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan.

Huck²⁸ mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermanaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak.²⁹ Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermanaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

B. Manfaat Sastra Anak-Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan

²⁸ Huck, Charlotte S, *Children Literature in the Elementary School*, (New York:Holt Rinehart, 1987), hal. 67.

²⁹ Norton, Donna E, dan Sandra Norton, *Language Arts Activities for Children's*, (New York:Macmilan College Publishing Company, 1994), hal. 45.

konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya.

Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meneruskan warisan sastra.

Selain nilai instrinsik di atas, sastra anak juga bernilai ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4)

perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

C. Variasi Tema dalam Sastra Anak-Anak

Sastra anak-anak yang menunjukkan kepada anak sebagian kecil dunianya merupakan satu alat bagi anak untuk memahami dunia kecil yang belum diketahuinya. Sastra anak dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh gambaran dan kekuatan dalam memandang dan merasakan serta menghadapi realitas kehidupan; dalam menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya. Dunia anak-anak yang berkisar antara masa kanak-kanak yang tumbuh menuju ke masa remaja, diantara keluarga dan teman sebaya yang penuh dengan pengalaman pribadi membawa warna baru dalam dunia sastra anak-anak khususnya pada cerita realistik.

Cerita *realistic* sebagai salah satu jenis sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan pada proses pemahaman dan

pengenalan di atas. Isi yang dimaksud tergambar dalam inti pokok tema-tema cerita yang diungkap. Tema-tema tersebut dapat dibagi dalam beberapa jenis; tema keluarga, hidup dengan orang lain (berteman dan penerimaan oleh teman bermain), tumbuh dewasa, mengatasi masalah-masalah manusiawi dan hidup dalam masyarakat majemuk yang memuat perbedaan individu dan kelompok. Masalah keluarga merupakan tema yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Dalam keluarga, pribadi anak dilatih, mereka tumbuh seiring dengan pemahamannya akan cinta dan benci, takut dan berani, serta suka dan sedih. Cerita yang memusatkan pada hubungan keluarga yang hangat, terbuka, dan tanpa rasa marah akan membantu anak memahami dirinya. Banyak anak yang khawatir dengan “penerimaan” (acceptance) ini. Tetapi melalui kegiatan membaca atau menyimak cerita dengan tema di atas mereka akan menjadi lebih baik.

D. Jenis Bacaan Cerita Anak

1. Cerita Bergambar

a. Buku Informasi dan Buku Cerita

Buku apapun yang kita baca, sudah barang tentu akan memberikan informasi.

Buku apapun yang diterbitkan pasti

diharapkan akan mampu menginformasikan “isi” dari buku itu.

Dalam konteks ini, buku dibedakan dalam dua permasalahan yang berbeda, yaitu “buku informasi” dan “buku cerita”. Dasar pengelompokkan buku ini dilihat dari penggunaan ilustrasi yang menggunakan “gambar” sebagai medianya. Penggunaan media gambar difungsikan sebagai wahana pengembangan cerita. Jadi, dengan mempelajari ilustrasi yang digunakan oleh penulis, kita dapat mengelompokkan buku tersebut.

Dalam buku informasi, seperti “buku abjad” (*alphabet books*), buku berhitung (*Counting books*) dan buku-buku konsep (*Concept books*), gambar yang dipergunakan semata-mata berfungsi untuk memberikan satu pesan khusus. Setiap gambar yang ditampilkan untuk suatu objek atau ide tertentu, dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide tersebut. Seorang *illustrator* mungkin saja menampilkan beberapa gambar sekaligus dalam satu halaman buku, tetapi setiap gambar itu dimaksudkan untuk

mengilustrasikan satu gagasan atau objek, atau satu gambar dipakai untuk mengilustrasikan ide/gagasan atau objek itu saja, dan tidak mencerminkan suatu alur cerita yang saling berhubungan.

Gambar-gambar yang digunakan sebagai ilustrasi dalam buku cerita jenis ini ditujukan agar cerita lebih hidup dan komunikatif dengan pembacanya. Gambar-gambar yang ditampilkan membentuk keterikatan satu dengan yang lainnya, termasuk bagian-bagian dari gambar itu. Gambar juga berfungsi untuk memberikan suatu ilustrasi tentang cerita yang melandasinya. Ilustrasi gambar ini harus merujuk pada tema, latar, perwatakan, dan plot cerita yang dimaksudkan oleh buku itu.

Illustrator buku cerita menggunakan media gambar untuk memberikan gambaran atau ilustrasi yang berkaitan dengan “penokohan, latar, dan plot”. Buku cerita bergambar inipun akan semakin merakit dalam mengembangkan masalahnya, karena selain ilustrasi gambar-gambar yang dipergunakannya hidup dan komunikatif, juga dilengkapi

dengan teks atau wacana ceritanya. Jadi, sebuah buku cerita yang dilengkapi oleh gambar maupun teks wacana, secara langsung akan mengarahkan pembacanya mendapat dua pemahaman, yakni yang diperoleh melalui visual gambar-gambar dan verbal-teks wacana.

Jadi, dengan melihat perbedaan kebermaknaan dari ilustrasi gambar yang dipergunakan dalam sebuah buku maka buku dapat kita pilah menjadi: (a) buku informasi dan (b) buku cerita. Kemudian buku cerita dapat dibedakan menjadi: (a) buku cerita bergambar tanpa kata dan (b) buku cerita dengan kata.

b. *Buku Cerita Bergambar Tanpa Kata*

Dalam buku cerita bergambar tanpa kata, eksisnya buku tersebut mengandalkan pada penggunaan media gambar sebagai wahana pengembangan cerita. Ilustrasi yang menyertai gambar itulah yang akan memberikan pemahaman tentang penokohan, setting termasuk tindakan-tindakan yang membangun plot cerita itu.

Jadi, keterhandalan gambar sangat menentukan tingkat kebermaknaan

verbal para pembaca atau penyimak buku tersebut.

Sebagian besar ilustrasi yang dipergunakan dalam buku cerita tanpa kata-kata biasanya sering digunakan binatang sebagai pelaku utama, dan biasa juga binatang dipergunakan sebagai dasar penceritaan, binatang difersonifikasikan sebagaimana layaknya manusia dalam hidup dan kehidupan. Pada buku tanpa kata ini lebih menonjolkan unsur fantasinya. Tetapi apabila disimak dengan lebih seksama maka kadar kerealistisan dari cerita itu tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Sekalipun lebih didominasi oleh tokoh-tokoh binatang, namun binatang yang berperikemanusiaan.

Buku-buku dengan binatang sebagai sarana penceritaan sangat cocok untuk konsumsi anak-anak. Anak-anak melalui tiruan pengalaman atau refleksi dari cerita yang diterimanya maka ada beberapa nilai positif, diantaranya:

- 1) Membantu anak untuk memahami rangkaian alur kehidupan yang relatif alami;

- 2) Memberikan pengalaman pada anak untuk mengurai sesuatu secara detail dari sesuatu yang masih global dan pada akhirnya untuk dibuatkan suatu simpulan tentang hal tersebut. Melatih anak untuk mampu berfikir kritis, analitis, dan sintesa;
- 3) Membantu anak untuk mengembangkan wawasan kebahasaan. Anak dapat dilatih mengembangkan wawasan verbalnya melalui penceritaan yang dirangsang melalui ilustrasi gambar yang ditampilkan dalam buku.

Keberadaan buku tanpa kata kini semakin kita rasakan, demikian juga tokoh-tokoh yang dipersonifikasikannya pun tidak lagi terbatas pada binatang.

c. Media dan Ilustrasi sebagai wahana Penceritaan

Untuk membantu memahami tentang “Media dan Ilustrasi sebagai Wahana Penceritaan”, kita bedakan pemahaman terhadap tiga hal berikut:

- 1) buku bergambar;
- 2) buku cerita bergambar;

3) buku berilustrasi.

Dalam buku bergambar (picture book) ilustrasi yang berupa gambar dimaksudkan untuk dapat memberikan satu pesan keseluruhan dari suatu objek atau masalah yang dimaksudkan dengan tampilan gambar tersebut. Satu gambar dengan gambar yang lain tidak menunjukkan suatu urutan untuk membangun suatu cerita, tapi gambar itu hanya berfungsi untuk mewakili tampilan suatu objek atau masalah itu saja. Jadi, satu “gambar” untuk mengilustrasikan satu karakter, satu objek, atau beberapa kualitas dari satu objek.

Gambar yang dipergunakan dalam buku cerita bergambar (picture story book) berfungsi untuk mengilustrasikan: penokohan, latar (setting), dan kejadian-kejadian yang dipakai untuk membangun lur (plot) dari suatu cerita. Dalam sebuah buku cerita bergamabar, gambar-gambar termasuk bagian dari gambar itu mengilustrasikan suatu yang saling berhubungan sehingga dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu masalah yang menarik dan

menantang. Komposisi pewarnaan dapat memberikan dan menentukan kadar pengilustrasian, lain dengan ilustrasi untuk buku bergambar; walaupun hanya satu warna hitam dan putih sudah dianggap representatif. Pemilihan tampilan warna untuk ilustrasi buku cerita bergambar, satu jenis warna tertentu dapat mengilustrasikan berbagai wahana dan nuansa.

Beberapa buku cerita bergambar dapat dipakai untuk menyajikan “masalah-masalah menarik yang evaluatif”; karena biasa mereka memadukan antara cerita dan ilustrasi melalui tampilan gambar. Cerita dan gambar harus mampu tampil seiring dan sejalan; *visual and verbal judgment*.

Buku berilustrasi (illustrated book) biasanya diperuntukkan bagi konsumsi pembaca tingkat lanjut dan atau bagi anak-anak yang berusia agak dewasa. Penikmat buku berilustrasi (illustrated book) berprasyarat keterampilan membaca lanjut. Melihat keberadaan buku tersebut maka tampilan gambar, berilustrasi mempertegas atau

memperjelas keterbacaan. Ilustrasi yang ditampilkanpun hanya terbatas untuk memenuhi keperluan seketika.

Jadi, di dalam buku berilustrasi tampilan gambar tidak sebanyak untuk keperluan buku bergambar maupun buku cerita bergambar, demikian juga komposisi pewarnaan bisa hanya dengan warna “hitam dan putih saja”.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memilah keterpahaman kita terhadap media gambar sebagai ilustrasi dalam sebuah buku, di antaranya:

- a) Gambar berilustrasi untuk satu gagasan atau ide penuh;
- b) Gambar berilustrasi untuk mewakili bagian atau unsur dari suatu gagasan atau ide;
- c) Gambar berilustrasi untuk satu atau bagian dari suatu gagasan atau ide apabila digabungkan dengan unsur lain, misalnya: komposisi warna, komposisi tampilan dan cerita (bahasa).

2. Cerita Rakyat

a. *Defenisi Cerita Rakyat*

Cerita rakyat didefinisikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau lisan yang ada terus sepanjang tahun. Definisi ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang. Penggunaan sastra rakyat di sekolah dasar cenderung untuk membatasi cerita-cerita rakyat yang agak sederhana, misalnya cerita Kancil yang Cerdik, Pak Kadok untuk tingkat awal dan menyarankan cerita-cerita peri untuk yang lebih tinggi, misalnya Dewi Nawangwulan, Nyai Roro Kidul, atau Cinderela (dari asing). Cerita-cerita ini lebih panjang dan berisi bagian-bagian yang romantis.

Untuk mempersulit permasalahan selanjutnya cerita-cerita fantastis modern sering disebut cerita peri yang mungkin digambarkan sebagai cerita rakyat tetapi banyak berasal dari bentuk tertulis daripada bentuk lisan. Pertanyaan yang sering muncul manakah cerita yang asli dari bentuk yang ada. Menurut pandangan ahli cerita bahwa suatu cerita

diciptakan kembali setiap waktu oleh karena itu setiap cerita itu benar menurut caranya. Variasi cerita memberikan keunikan yang sesuai dengan suara orang yang bercerita.

b. *Karakteristik Cerita Rakyat*

Karakteristik atau sifat dari cerita rakyat dikhususkan pada cerita rakyat untuk anak-anak yang meliputi struktur plot, perwatakan, gaya, tema dan motif.

1) Struktur Plot Cerita Rakyat

Hampir semua plot pada cerita rakyat menceritakan sejarah kesuksesan para tokoh-tokohnya. Mengenai waktu dan tempat kejadian dalam cerita rakyat saling berebut dan silih berganti secara cepat (bersahut-sahutan).

2) Perwatakan

Perwatakan sebuah cerita rakyat dapat dipahami melalui susunan bahasa, symbol kelengkapan dalam cerita atau dapat juga secara lugas bawah tokoh itu baik atau jahat. Kualitas karakter (watak tokoh) ditunjukkan secara jelas tentang

kekuatan dan kelemahannya dijalin menjadi konflik dan menuju penyelesaian cerita.

Nampaknya sifat cerita rakyat seperti symbol kebaikan, kejahatan, kekuasaan, kebijaksanaan dan sifat-sifat lain yang dapat segera diketahui oleh anak-anak. Yaitu bahwa anak-anak mulai mengetahui dasar cerita yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman manusia.

3) Gaya

Cerita rakyat dituturkan oleh pencerita menggunakan bahasa yang mampu mengungkapkan segala persoalan dan pengalaman hidup serta bahasa yang khas dan mudah dipahami oleh pendengar. Cerita rakyat mungkin bukan hanya untuk anak-anak, tetapi jika yang menjadi pendengar adalah anak-anak maka harus disederhanakan cerita dan bahasanya. Wanda Gag menjelaskan bagaimana cara menyederhanakan suatu cerita rakyat agar sesuai dengan tingkat

pemahaman anak-anak.

Penyederhanaan tersebut berarti:

- a) Cerita dapat dikembangkan secara bebas agar tidak membingungkan;
- b) Menggunakan pengulangan-pengulangan untuk kejelasan;
- c) Menggunakan dialog yang actual untuk menghidupkan dan daya tarik cerita bagi anak-anak.

Pencerita tidak akan menggunakan bahasa yang membingungkan anak-anak, tidak memilih kata-kata yang jorok atau kasar atau memilih kata-kata yang ambigu. Kata-kata atau kalimat yang dipilih harus yang sanggup membuat pendengar merasa asyik dan betah untuk mendengar sampai cerita selesai.

Secara jelas bahwa pencerita akan menghindari pilihan kata-kata yang tidak lazim digunakan di daerah tempat bercerita. Bahasa yang dipilih benar-benar disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-

anak. Apabila anak ada yang tidak memahami maka guru atau mungkin pencerita akan langsung memberi penjelasan dari maksud/pengertian kata-kata sulit tersebut.

Untuk itulah bahasa figurative atau imajinatif sedikit digunakan oleh pencerita untuk gaya penceritaan agar lebih efektif. Pencerita tetap memelihara gaya bercerita agar kandungan budaya dan maksud cerita tetap sesuai seperti di daerah atau negara asal cerita rakyat itu diciptakan.

4) Tema

Tema-tema suatu cerita untuk kategori sastra anak-anak umumnya akan menarik apabila sudah diungkapkan melalui cerita atau sudah dikemas dalam suatu cerita – dalam hal ini cerita rakyat. Sebab cerita rakyat sering dianggap sepele, misalnya cerita humor, cerita dari orang-orang bodoh/tolol yang tampak tidak masuk akal atau bahkan cerita yang dibesar-

besarkan. Atau cerita-cerita yang mengisahkan kezaliman, kekejaman dan kekerasan raja atau bangsawan.

Nilai-nilai kehidupan baik dan nilai-nilai budaya dapat juga diungkapkan melalui cerita rakyat, misal: kebaikan karena rendah hati, kasih sayang, kesabaran, kerja keras, keberanian atau juga kepahlawanan yang tidak mengharapkan imbalan atau hadiah.

Para orang tua atau guru serta beberapa ahli psikologi banyak menaruh perhatian terhadap tema-tema seperti itu. Mereka selalu memilihkan tema-tema yang cocok untuk anak-anak agar nilai-nilai baik dari cerita rakyat tadi sampai pada pemahamannya.

5) Motif

Salah satu bagian inti dari karakteristik sebuah cerita rakyat adalah motif cerita. Motif cerita dapat kita pahami setelah kita mendengar (mengetahui cerita secara keseluruhan). Pengulangan

bagian-bagian cerita, pengulangan bagian/sifat-sifat tertentu dalam cerita dan pengulangan pada watak-watak dan perbuatan tokoh pada umumnya mengungkapkan motif-motif cerita rakyat.

Cerita rakyat umumnya mengulang-ulang motif dari suatu cerita yang satu dan yang lainnya, misalnya cerita tentang binatang, cerita keajaiban atau yang banyak disebut sebagai cerita tentang peri. Cerita-cerita tersebut dikemas secara sederhana dan guru diharap dapat memberi saran dan perbandingan inti motif suatu cerita yang disampaikan kepada anak-anak. Motif-motif cerita rakyat tersebut dapat kita golongan menjadi beberapa golongan yakni:

- a) Cerita rakyat panjang (perjalanan waktu panjang) tetapi mempesona/memikat (*The long sleep or enchantment*);
- b) Kekuatan-kekuatan/tenaga-tenaga gaib/magis;

- c) Cerita rakyat tentang perubahan yang magis/gaib (*Magical transformation*);
- d) Cerita rakyat dengan objek magis (*Magic objects*);
- e) Cerita rakyat tentang cita-cita/keinginan (*Wishes*);
- f) Cerita tentang tipu daya (tentang kelicikan) atau *Trickery*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton, 1957.
- Clark dan Clark. *Psychology and Language*. Harcourt: Brace Jovanovich, Inc, 1977.
- Djauzak, dkk. *Petunjuk Praktis Menulis*. (Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Gronlund, N.E. dan Linn, R.L. *Measurement and Evaluasi in Teaching*. Edisi VI. New York, NY: MacMillan, 1990.
- Hartati, Tatat. *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung: UPI, 2000.
- Krisanjaya. *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jakarta. IKIP Jakarta, 1998.
- Hery Guntur. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1988.
- Hill, B.C. dan Ruptic, C *Partical Aspects of Authetic Assessment: Putting the Pieces Together*. Norwood, MA: Christopher-Gordon, 1994.
- Huck, Charlotte S. *Children Literature in the Elementary School*. New York:Holt Rinehart, 1987.
- Koufman, R. dan Thomas, S. *Evaluation without Fear*. New York, NY: Viewpoints, ,1980.
- Mar'at, S. *Psikolinguistik; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Momo. *Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen P dan K, 1997.

- Norton, Donna E, dan Saundra Norton. *Language Arts Activities for Children's*. New York: Macmilan College Publishing Company, 1994.
- Sabarti Akhadiyah M.K, *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Steinberg, Danny D. *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990.
- Supriyadi, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (modul PPDG 2331). Jakarta: PPGSD Setara D-II, 1996.
- Tarigan, Hery Guntur. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa, 1988.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.

Tim Penulis:



Nanda Saputra, M.Pd., lahir di Lueng Putu 25 Januari 1989. Dari ayah bernama Azhar Shaleh dan Ibu bernama Mariana. Ia memiliki seorang istri bernama Nada Afra, SH. Penulis bertempat tinggal di Desa Baroh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.

Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Jabal Ghafur Sigli (2007-2011). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2012-2014).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli (2014-sekarang). Dosen tidak tetap di Universitas Jabal Ghafur Sigli. Menjadi guru di SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2015-sekarang). Menjadi guru di MTsS dan MAS Unggul Nura. Pernah menjabat waka kurikulum MTsS Unggul Nura (2015-2017). Waka kurikulum SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2015-2017). Ketua MGMP Bahasa Indonesia MA Kabupaten Pidie (2019-sekarang). Wakil Ketua MGMP SMA Bahasa Indonesia MA Kabupaten Pidie (2019-sekarang).

Bidang kajian yang menjadi tanggungjawab penulis di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli adalah Bahasa Indonesia di MI/SD, Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD, Keterampilan Berbahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga dipercaya mengampu mata kuliah: Kajian Puisi, Prosa Fiksi dan Sastra, Psikolinguistik, Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra, Linguistik Umum I, Linguistik Umum II, Sociolinguistik di Universitas Jabal Ghafur.

Buku yang telah dihasilkan antara lain: Konsep Dasar Bahasa Indonesia, Keterampilan berbahasa Indonesia MI/SD, Model-model Pembelajaran bahasa Indonesia di MI/SD (belum diterbitkan), Pembelajaran Sastra MI/SD (belum diterbitkan), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (belum diterbitkan), Aprsesiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya (belum diterbitkan),

Pengkajian Prosa Fiksi (belum diterbitkan). Selain menulis buku, penulis juga aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta menjadi pemakalah dalam seminar nasional/internasional. Tulisannya juga diterbitkan dalam jurnal ilmiah, seperti : *Eksperimental* (STIT Al-Hilal Sigli), *Tunas Bangsa* (STKIP BBG), *Jurnal Metamorfosa* (STKIP BBG), *Lingua Rima* (UMT), *Multi Disiplin Ilmu* (UNAYA) dan lain sebagainya.



Septi Fitri Meilana, M.Pd., lahir di Jakarta pada tanggal 6 Mei 1989. Puteri ke tiga dari pasangan Bapak Budi yana, S.Pd dan ST. Aminah S.PdI. mempunyai kakak kandung bernama Diah Rimawati,A.md.Keb dan Hafiz zaskuri,S.Hum. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah SD Negeri Pondok Ranggon 06 Petang lulus tahun 2002. Pada tahun yang sama, masuk SMP Negeri 230 Jakarta lulus tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 105 Jakarta lulus tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka (UHAMKA) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan mengambil program Sarjana (S I) lulus tahun 2012. Menyelesaikan pendidikan Master (S2) di Pascasarjana UNJ jurusan Pendidikan Dasar Lulus 2016. Pengalaman berkarir dimulai dari menjadi tentor Bimbingan belajar dan kursus LP3i, bimbingan belajar Primagama, dan siaga ceria, kemudian pengalaman mengajar di sekolah swasta MIT. Salsabila,serta di sekolah negeri Pekayon 18 Pagi. Dan saat ini mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka tahun 2016-sekarang.

Buku ber ISBN yang telah dihasilkan antara lain: 1) *99 Pesan Anak Hebat*, 2) *Amazing Fairy tales*: bukan dongeng biasa, 3) *Kisah unik sang pendidik* : kumpulan cerita pendek, 4) *Mengukir Karakter Generasi Emas*. Selain menulis buku, penulis juga aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat dan tulisan nya juga diterbitkan dalam jurnal ilmiah.



Delora Jantung Amelia, M.Pd., merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Kota Malang pada tanggal 20 Maret 1990. Strata-1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang dengan mengambil jurusan di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, setelah lulus pada strata-1 dilanjutkan untuk jenjang yang lebih tinggi yaitu magister ditempuh di Universitas Negeri Malang dengan mengambil program studi Pendidikan Dasar. Awal karir dimulai dengan menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2015 kegiatan tri dharma perguruan tinggi selalu aktif dilakukan mulai dari Pendidikan, pengajaran dan pengabdian.

Penulis juga aktif menulis baik dalam membuat jurnal dan buku. Adapun beberapa buku yang sudah dihasilkan oleh penulis antara lain: Pembelajaran seni di SD, Media pembelajaran berbasis multiple intellegences, dan Pengembangan dan Penilaian Karakter Dalam Pembelajaran Tematik SD.



Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd., ialah dosen aktif Program Studi S1 PGSD Universitas Adi Buana Surabaya. Gelar sarjana diperoleh dari Universitas Adi Buana Surabaya program studi PGSD tahun 2012. Magister Pendidikan diperoleh dari Universitas Pendidikan Ganesha pada program studi Pendidikan Dasar tahun 2015. Saat ini sedang melanjutkan studi S3 Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu juga aktif sebagai praktisi dalam berbagai kegiatan penulisan buku ramah anak untuk mewujudkan anak Indonesia yang literat. Penulis dapat dihubungi melalui surel cholifah@unipasby.ac.id



Agustina Fini Widya, M.Pd., lahir di Serengkah, 8 Agustus 1991 dari ayah bernama Harun Marsimo dan ibu bernama Melania Leni, S.Pd.SD. Ia memiliki seorang suami bernama Yulius Romi, S.IP. Penulis bertempat tinggal di Dusun Pripin, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2008-2012). Lulus strata dua di program studi Linguistik Terapan konsentrasi Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2013-2015). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap Yayasan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi (2017-sekarang). Bidang kajian yang menjadi tanggung jawab penulis di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi adalah Pendidikan Bahasa Indonesia.



Diani Ayu Pratiwi, M.Pd., Lahir di kota Banjarmasin 28 Agustus 1993. Merupakan anak pertama dari 4 Bersaudara, anak dari Bapak Joko Nugroho, SE dan Ibu Elly Rasuna. Memiliki Suami Bernama Akhmad Riandy Agusta, M.Pd dan seorang anak laki-laki bernama M. Zayan Karim. Penulis tinggal di alamat Jl. Sultan Adam Komplek Mandiri Permai No. 28 Rt.34 Kelurahan Surgi Mufti Kecamatan Banjarmasin Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendidikan yang telah di tempuh studi strata satu di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan(2011-2015). Selanjutnya pendidikan strata dua pada program studi Pendidikan Dasar pascasarjana Universitas Negeri Malang (2015-2017). Sekarang menjadi dosen pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (2018- sekarang).

Mata Kuliah yang pernah di ampu dari 2018- sekarang : Pendidikan Bahasa Indonesia SD 1, Perencanaan pembelajaran, Pembelajaran Kelas Rangkap, Pengelolaan Kelas, Kapitaselekta Pembelajaran, Model dan Strategi Pembelajaran, Evaluasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial SD 2, Pendidikan IPS SD 1, Pendidikan IPS SD 2, dan Pendidikan Kewarganegaraan di Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah merupakan jenis bacaan cerita anak-anak yang bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya. Bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Anak usia SD pada jenjang kelas menengah dan akhir sebagai pembaca sastra telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita. Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak-anak. Bacaan tersebut ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan readiness anak. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain. Karena itu kehadiran buku ini diharapkan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon guru maupun guru sekolah dasar/madrasah sekalipun dapat mempraktikkan pengajaran berbahasa Indonesia sekaligus bersastra yang menyenangkan bagi murid-murid sekolah dasar kelas rendah melalui berbagai metode yang dapat mempermudah pembelajaran yang sudah terangkum dalam buku ini.

Tim Penulis:

Nanda Saputra, M.Pd.
Septi Fitri Meilana, M.Pd.
Delora Jantung Amelia, M.Pd.
Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd.
Agustina Fini Widya, M.Pd.
Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

